



**KEEFEKTIFAN MODEL *EXPLICIT INSTRUCTION*
BERBANTU POLA KERTAS STRIMIN
DITINJAU DARI MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR
MATERI GAMBAR DEKORATIF
SISWA KELAS III SDN SIDA KATON 02
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Hanifa Risalati Robbi
1401415140**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Keefektifan Model *Explicit Instruction* Berbantu Pola Kertas Strimin Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Materi Gambar Dekoratif Siswa Kelas III SDN Sidakaton 02 Kabupaten Tegal" karya,

Nama : Hanifa Risalati Robbi

NIM : 1401415140

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah direvisi dan disetujui sesuai saran pembimbing untuk diajukan ke panitia ujian skripsi.

Tegal, 03 Juli 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal



Drs. Doyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Dosen Pembimbing

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.

NIP 19630721 198803 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Keefektifan Model *Explicit Instruction* Berbantu Pola Kertas Strimin Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Materi Gambar Dekoratif Siswa Kelas III SDN Sidakaton 02 Kabupaten Tegal” karya,

nama : Hanifa Risalati Robbi

NIM : 1401415140

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Rabu tanggal 24 Juli 2019,

Semarang, 28 Agustus 2019

Panitia Ujian

Sekretaris,



Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP 19590821 198403 1 001

Penguji I,

The image shows a handwritten signature in black ink, which appears to be 'Utoyo'.

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji II,

The image shows a handwritten signature in black ink, which appears to be 'Eka Titi Andaryani'.

Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.
NIP 19831129 200812 2 003

Penguji III,

The image shows a handwritten signature in black ink, which appears to be 'Sutotul Aeni'.

Dr. Sutotul Aeni, M.Pd.
NIP 19610728 198603 2 001

The image shows a handwritten signature in black ink, which appears to be 'Sigit Yulianto'.

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Hanifa Risalati Robbi

NIM : 1401415140

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

judul : Keefektifan Model *Explicit Instruction* Berbantu Pola Kertas
Strimin Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas III
SDN Sidakaton 02 Kabupaten Tegal

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk
berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 03 Juli 2019

Peneliti,


Hanifa Risalati Robbi
NIM 1401415140

**SURAT PERNYATAAN
PENGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang betanda tangan di bawah ini,

Nama : Hanifa Risalati Robbi

NIM : 1401415140

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Keefektifan Model *Explicit Instruction* berbantu Pola Kertas Strimin Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Materi Gambar Dekoratif Siswa Kelas III SDN Sidakaton 02 Kabupaten Tegal",

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2007, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2007, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2007, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.



Tegal, 03 Juli 2019

Yang Menyatakan,



Hanifa Risalati Robbi
1401415140

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “....dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” QS. Al Baqarah ayat 195.
2. “Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik” QS. Ar Ra’d ayat 29.
3. “Tidak ada yang sia-sia dalam belajar karena ilmu akan bermanfaat pada waktunya” Anonim.
4. “*One of the things I learned the hard way was that it doesn’t pay to get discouraged. Keeping busy and making optimism a way of life can restore your faith in yourself*” Lucille Ball.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapakku Dede Bachtiar, Ibuku Astuti, dan Kakakku Salman Alfaris, yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan doa kepadaku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Sahabat-sahabat yang selalu menghibur, mendukung, dan memotivasi saya selama ini.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Explicit Instruction* Berbantu Pola Kertas Strimin Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Materi Gambar Dekoratif Siswa Kelas III SDN Sidakaton 02 Kabupaten Tegal”

Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Semarang. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
5. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada peneliti.
6. Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd., Dosen penguji I yang telah mengarahkan dan memberi masukan pada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini
7. Dr. Kurotul Aeni, M.Pd., Dosen penguji II yang telah mengarahkan dan memberi masukan pada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
8. Umi Latifah, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Sidakaton 03 yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian uji coba di kelas III.

9. Wakhidin, S.Pd.SD., Kepala Sekolah SDN Sidakaton 02 dan Riyanto, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Sidakaton 05 yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas III.
10. Dina Fitriyana, S.Pd., guru kelas III SDN Sidakaton 03, Abdul Mutholib, S.Pd., guru kelas III SDN Sidakaton 02, dan Sarwo, S.Pd.SD., guru kelas III SDN Sidakaton 05 yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
11. Dosen PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
12. Siswa Kelas III di SDN Sidakaton 03, SDN Sidakaton 02, dan SDN Sidakaton 05 yang telah menjadi sumber penelitian.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Tegal, 03 Juli 2019

Peneliti,



Hanifa Risalati Robbi
NIM 1401415140

ABSTRAK

Robbi, Hanifa Risalati. 2019. *Keefektifan Model Explicit Instruction Berbantu Pola Kertas Strimin Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Sidakaton 02 Kabupaten Tegal*. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd. 419.

Kata Kunci : *explicit instruction*, hasil belajar, motivasi belajar, pola kertas strimin

Seni Budaya dan Keterampilan khususnya dalam pembelajaran seni rupa, guru masih menggunakan model konvensional dimana pada materi menggambar guru biasanya hanya memberikan instruksi menggambar tanpa adanya arahan dan petunjuk yang jelas sehingga hasil karya kurang sesuai dengan yang diharapkan. Model *Explicit Instruction* berbantu Pola Kertas Strimin dapat membantu siswa dalam memahami pengetahuan dan keterampilan secara bersamaan sehingga karya yang dihasilkan dapat sesuai yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan Model *Explicit Instruction* berbantu Pola Kertas Strimin ditinjau dari motivasi dan hasil belajar siswa kelas III SDN Sidakaton 02 Kabupaten Tegal.

Jumlah populasi dalam penelitian eksperimen ini adalah 63 siswa, terdiri dari kelas eksperimen 34 siswa dan kelas kontrol 29 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh. Desain penelitian ini adalah *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, observasi, tes, dan angket. Analisis statistik yang digunakan yaitu *Cronbach's Alpha* untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji *Lilliefors* untuk menguji normalitas data, uji *Levene* untuk menguji homogenitas, uji *independent sample t-test* dan uji pihak kanan *one sample t-test* untuk uji hipotesis.

Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap motivasi belajar menggunakan uji *independent sample t-test* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,416 > 2,000$), dan pada hasil belajar diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,453 > 2,000$) maka H_{01} dan H_{02} ditolak yang berarti terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar antara kelas yang menerapkan model *Explicit Instruction* berbantu Pola Kertas Strimin dengan yang tidak menerapkan. Hasil uji pihak kanan menggunakan *one sample t-test* terhadap motivasi belajar diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,962 > 1,692$), sedangkan pada hasil belajar diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,787 > 1,692$), maka H_{03} dan H_{04} ditolak yang berarti model *Explicit Instruction* berbantu Pola Kertas Strimin lebih efektif ditinjau dari motivasi belajar dan hasil belajar daripada yang tidak menerapkan. Penerapan model ini perlu memperhatikan kelebihan dan kekurangannya, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.5.1 Tujuan Umum	12

1.5.2	Tujuan Khusus	12
1.6	Manfaat Penelitian	13
1.6.1	Manfaat Teoritis	13
1.6.2	Manfaat Praktis	13
1.6.2.1	Bagi Siswa	13
1.6.2.2	Bagi Guru	14
1.6.2.3	Bagi Sekolah	14
1.6.2.4	Bagi Peneliti	14
2.	KAJIAN PUSTAKA	15
2.1	Kajian Teori	15
2.1.1	Hakikat Belajar	15
2.1.1.1	Pengertian Belajar	15
2.1.1.2	Jenis-jenis Belajar	17
2.1.1.3	Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar	18
2.1.2	Hasil Belajar	20
2.1.2.1	Pengertian Hasil belajar	20
2.1.2.2	Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar	22
2.1.3	Motivasi Belajar	24
2.1.3.1	Pengertian Motivasi Belajar	24
2.1.3.2	Jenis-jenis Motivasi Belajar	25
2.1.3.3	Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar	26
2.1.3.4	Pentingnya Motivasi Belajar	29
2.1.3.5	Bentuk-bentuk Motivasi Belajar di Sekolah	30

2.1.4	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	32
2.1.5	Hakikat Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan	35
2.1.5.1	Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan	36
2.1.5.2	Fungsi Pendidikan Seni	37
2.1.6	Konsep Dasar Pendidikan Seni Rupa	39
2.1.6.1	Pengertian Seni Rupa	40
2.1.6.2	Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar.....	41
2.1.7	Materi Pembelajaran Gambar Dekoratif.....	44
2.1.8	Hakikat Model Pembelajaran	50
2.1.8.1	Pengertian Model Pembelajaran	50
2.1.8.2	Pengertian Model Pembelajaran Konvensional	51
2.1.9	Model Pembelajaran <i>Explicit Instruction</i>	53
2.1.9.1	Pola Model Pembelajaran <i>Explicit Instruction</i>	55
2.1.9.2	Kelebihan Model <i>Explicit Instruction</i>	57
2.1.9.3	Kelemahan Model <i>Explicit Instruction</i>	58
2.1.10	Hakikat Media Pembelajaran	59
2.1.10.1	Pengertian Media Pembelajaran	59
2.1.10.2	Jenis-jenis Media Pembelajaran	61
2.1.10.3	Fungsi Media Pembelajaran	62
2.1.10.4	Pola Kertas Strimin	63
2.1.10.5	Media Gambar	65
2.2	Penelitian yang Relevan	66
2.3	Kerangka Berpikir	81

2.4	Hipotesis Penelitian	84
3.	METODE PENELITIAN	86
3.1	Desain Penelitian	86
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	88
3.2.1	Tempat Penelitian	88
3.2.2	Waktu Penelitian	89
3.3	Populasi dan Sampel	89
3.3.1	Populasi	89
3.3.2	Sampel	90
3.4	Data Hasil Penelitian	91
3.4.1	Sumber Data.....	91
3.4.2	Data Dokumen	92
3.4.3	Jenis Data	92
3.5	Variabel Penelitian.....	92
3.5.1	Variabel Bebas	93
3.5.2	Variabel Terikat	93
3.6	Definisi Operasional Variabel	93
3.6.1	Variabel Model <i>Explicit Instruction</i>	94
3.6.2	Variabel Motivasi Belajar	94
3.6.3	Variabel Hasil Belajar.....	95
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	95
3.7.1	Wawancara Tidak Terstruktur	96
3.7.2	Observasi	96

3.7.3	Angket	97
3.7.4	Dokumentasi	98
3.7.5	Tes	99
3.8	Instrumen Pengumpulan Data	100
3.8.1	Instrumen Non Tes	100
3.8.1.1	Pedoman Wawancara	100
3.8.1.2	Lembar Observasi	101
3.8.1.3	Lembar Angket Motivasi Belajar	103
3.8.2	Instrumen Tes.....	105
3.9	Pengujian Instrumen	106
3.9.1	Uji Validitas	106
3.9.2	Uji Reliabilitas	109
3.9.3	Tingkat Kesukaran	110
3.9.4	Daya Beda	111
3.10	Teknik Analisi Data	113
3.10.1	Analisis Deskripsi Data	113
3.10.2	Uji Prasyarat Analisis	113
3.10.2.1	Uji Normalitas	114
3.10.2.2	Uji Homogenitas	114
3.10.3	Analisis Statistik Data Hasil Penelitian	115
3.10.3.1	Uji Perbedaan	115
3.10.3.2	Uji Keefektifan.....	116
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	117

4.1	Objek Penelitian	117
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	117
4.1.2	Kondisi Responden	118
4.2	Pelaksanaan Pembelajaran	119
4.2.1	Kelas Eksperimen	120
4.2.1.1	Pertemuan Pertama	120
4.2.1.2	Pertemuan Kedua	121
4.2.1.3	Pertemuan Ketiga	122
4.2.1.4	Pertemuan Keempat	123
4.2.2	Kelas Kontrol	124
4.2.2.1	Pertemuan Pertama	125
4.2.2.2	Pertemuan Kedua	125
4.2.2.3	Pertemuan Ketiga	126
4.2.2.4	Pertemuan Keempat	127
4.3	Analisis Deskriptif Data Penelitian	127
4.3.1	Analisis Deskripsi Data Variabel Model <i>Explicit Instruction</i>	128
4.3.2	Analisis Deskripsi Data Variabel Motivasi Belajar	129
4.3.2.1	Deskripsi Data Awal Variabel Motivasi Belajar	132
4.3.2.2	Deskripsi Data Akhir Variabel Motivasi Belajar	133
4.3.2.3	Nilai Indeks Data Variabel Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen	134
4.3.2.4	Nilai Indeks Data Variabel Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol.....	137
4.3.3	Analisis Deskripsi Data Variabel Hasil Belajar.....	140
4.3.3.1	Deskripsi Data Awal Variabel Hasil Belajar (Kognitif)	140

4.3.3.2	Deskripsi Data Awal Variabel Hasil Belajar (Psikomotorik)	143
4.3.3.3	Deskripsi Data Akhir Variabel Hasil Belajar (Kognitif)	145
4.3.3.4	Deskripsi Data Akhir Variabel Hasil Belajar (Psikomotorik)	148
4.4	Analisis Statistik Data Hasil Penelitian	150
4.4.1	Uji Prasyarat Analisis	151
4.4.1.1	Hasil Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar	151
4.4.1.2	Hasil Uji Normalitas Variabel Hasil Belajar (Kognitif)	152
4.4.1.3	Hasil Uji Normalitas Variabel Hasil Belajar (Psikomotorik)	153
4.4.1.4	Hasil Uji Homogenitas Variabel Motivasi Belajar	154
4.4.1.5	Hasil Uji Homogenitas Variabel Hasil Belajar (Kognitif)	155
4.4.1.6	Hasil Uji Homogenitas Variabel Hasil Belajar (Psikomotorik)	156
4.4.2	Analisis Akhir	157
4.4.2.1	Hipotesis Pertama	157
4.4.2.2	Hipotesis Kedua	159
4.4.2.3	Hipotesis Ketiga.....	161
4.4.2.4	Hipotesis Keempat	163
4.4.3	Perhitungan Keefektifan Penerapan Model <i>Explicit Instruction</i> Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa	164
4.5	Pembahasan	165
4.5.1	Perbedaan Penerapan Model <i>Explicit Instruction</i> berbantu Pola Kertas Strimin dan Model Konvensional berbantu Gambar Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa.....	166

4.5.2	Perbedaan Penerapan Model <i>Explicit Instruction</i> berbantu Pola Kertas Strimin dan Model Konvensional berbantu Gambar Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa	171
4.5.3	Keefektifan Model <i>Explicit Instruction</i> berbantu Pola Kertas Strimin Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa	173
4.5.4	Keefektifan Model <i>Explicit Instruction</i> berbantu Pola Kertas Strimin Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa	176
4.6	Implikasi Penelitian	178
4.6.1	Implikasi Teoritis	178
4.6.2	Implikasi Praktis	180
5.	PENUTUP	182
5.1	Simpulan	182
5.2	Saran	184
5.2.1	Bagi Guru	185
5.2.2	Bagi Siswa	185
5.2.3	Bagi Sekolah	185
5.2.4	Bagi Peneliti Lanjutan	186
	DAFTAR PUSTAKA	187
	LAMPIRAN	195

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Karakteristik Perkembangan Siswa Kelas 3 dan 4	34
2.2 Pola Dasar Gambar Dekoratif	47
2.3 Pola Model Pembelajaran Langsung dan <i>Explicit Instruction</i>	55
3.1 Kisi-kisi Pengamatan Model <i>Explicit Instruction</i> Untuk Guru	101
3.2 Kisi-kisi Pengamatan Model <i>Explicit Instruction</i> Untuk Siswa	102
3.3 Kisi-kisi Pengamatan Model Konvensional Untuk Guru.....	102
3.4 Kisi-kisi Pengamatan Model Konvensional Untuk Siswa	102
3.5 Kisi-kisi Soal Uji Coba	105
3.6 Kisi-kisi Soal Instrumen Tes Unjuk Kerja	105
3.7 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba	108
3.8 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Motivasi Belajar	108
3.9 Hasil Uji Reliabilitas Soal Pilihan Ganda Uji Coba	110
3.10 Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar Uji Coba	110
4.1 Kondisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	119
4.2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Model <i>Explicit Instruction</i> Untuk Guru	128
4.3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Model <i>Explicit Instruction</i> Untuk Siswa	129
4.4 Klasifikasi <i>Three Box Methods</i>	132
4.5 Data Variabel Motivasi Belajar Awal Siswa	132

4.6	Data Variabel Motivasi Belajar Akhir Siswa	133
4.7	Indeks Variabel Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen	136
4.8	Indeks Variabel Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol	137
4.9	Deskripsi Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	140
4.10	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i>	141
4.11	Deskripsi Data UAS Menggambar Kelas Eksperimen dan Kontrol	143
4.12	Distribusi Frekuensi Nilai UAS Menggambar	144
4.13	Deskripsi Data <i>Posttest</i> (Kognitif) Kelas Eksperimen dan Kontrol	146
4.14	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> (Kognitif)	146
4.15	Deskripsi Data Nilai Menggambar Dekoratif (Psikomotorik)	148
4.16	Distribusi Frekuensi Nilai Menggambar Dekoratif (Psikomotorik)	149
4.17	Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar	151
4.18	Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar (Kognitif)	152
4.19	Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar (Psikomotorik)	153
4.20	Hasil Uji Homogenitas Data Motivasi Belajar	154
4.21	Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar (Kognitif)	155
4.22	Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar (Psikomotorik)	156
4.23	Hasil Uji Perbedaan Motivasi Belajar	158
4.24	Hasil Uji Perbedaan Hasil Belajar (Kognitif)	160
4.25	Hasil Uji Perbedaan Hasil Belajar (Psikomotorik)	160
4.26	Hasil Uji Keefektifan Motivasi Belajar	162
4.27	Hasil Uji Keefektifan Hasil Belajar (Kognitif)	163
4.28	Hasil Uji Keefektifan Hasil Belajar (Psikomotorik)	164

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Rumah Adat Aceh	45
2.2 Rumah Adat Gadang	46
2.3 Pigura Foto	46
2.4 Vas Bunga	47
2.5 Ragam Hias Geometris.....	48
2.6 Ragam Hias Flora.....	48
2.7 Ragam Hias Fauna	49
2.8 Ragam Hias Figuratif	49
2.9 Kertas Strimin	64
2.10 Pola Kertas Strimin yang Digunakan dalam Pembuatan Pembatas Buku	64
2.11 Bagan Kerangka Berfikir	83
3.1 Bagan Desain Penelitian <i>Nonequivalent Control Group</i>	87
4.1 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	141
4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	142
4.3 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai UAS Menggambar Kelas Eksperimen	144
4.4 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai UAS Menggambar Kelas Kontrol	145
4.5 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	147
4.6 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	147

4.7	Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Menggambar Dekoratif	
	Kelas Eksperimen	149
4.8	Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Menggambar Dekoratif	
	Kelas Kontrol	150

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	196
2. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen	198
3. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol	199
4. Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba	200
5. Daftar Nilai UAS SBK Kelas Eksperimen	201
6. Daftar Nilai UAS SBK Kelas Kontrol	202
7. Pedoman Penelitian	203
8. Silabus Pembelajaran	205
9. Silabus Pengembangan Pembelajaran Kelas Eksperimen	206
10. Silabus Pengembangan Pembelajaran Kelas Kontrol	214
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	219
12. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	230
13. Kisi-Kisi Soal Uji Coba Pilihan Ganda	253
14. Soal Uji Coba Pilihan Ganda	256
15. Kunci Jawaban Soal Uji Coba Pilihan Ganda	265
16. Tabulasi Hasil Soal Uji Coba Pilihan Ganda	266
17. Lembar Validasi Soal Uji Coba Pilihan Ganda Penilai Ahli 1	268
18. Lembar Validasi Soal Uji Coba Pilihan Ganda Penilai Ahli 2	274
19. Rekapitulasi Uji Validitas Soal Uji Coba	280
20. Reliabilitas Soal Uji Coba Pilihan Ganda SPSS	281

21. Rekapitulasi Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba	282
22. Rekapitulasi Daya Beda Soal Uji Coba	283
23. Kisi-Kisi Angket Uji Coba Motivasi Belajar	284
24. Angket Uji Coba Motivasi Belajar	285
25. Tabulasi Hasil Motivasi Belajar Uji Coba	289
26. Lembar Validasi Motivasi Belajar Uji Coba Penilai Ahli 1	291
27. Lembar Validasi Motivasi Belajar Uji Coba Penilai Ahli 2	294
28. Rekapitulasi Uji Validitas Motivasi Belajar Uji Coba	297
29. Reliabilitas Motivasi Belajar Uji Coba SPSS	298
30. Lembar Pengamatan Model <i>Explicit Instruction</i> berbantu Pola Kertas Strimin Bagi Guru Pertemuan 1	299
31. Lembar Pengamatan Model <i>Explicit Instruction</i> berbantu Pola Kertas Strimin Bagi Guru Pertemuan 2	302
32. Lembar Pengamatan Model <i>Explicit Instruction</i> berbantu Pola Kertas Strimin Bagi Guru Pertemuan 3	305
33. Lembar Pengamatan Model <i>Explicit Instruction</i> berbantu Pola Kertas Strimin Bagi Guru Pertemuan 4	308
34. Lembar Pengamatan Model Konvensional berbantu Media Gambar Bagi Guru Pertemuan 1	311
35. Lembar Pengamatan Model Konvensional berbantu Media Gambar Bagi Guru Pertemuan 2	314
36. Lembar Pengamatan Model Konvensional berbantu Media Gambar Bagi Guru Pertemuan 3	317

37. Lembar Pengamatan Model Konvensional berbantu Media Gambar	
Bagi Guru Pertemuan 4	320
38. Lembar Pengamatan Model <i>Explicit Instruction</i>	
berbantu Pola Kertas Strimin Bagi Siswa Pertemuan 1	323
39. Lembar Pengamatan Model <i>Explicit Instruction</i>	
berbantu Pola Kertas Strimin Bagi Siswa Pertemuan 2	324
40. Lembar Pengamatan Model <i>Explicit Instruction</i>	
berbantu Pola Kertas Strimin Bagi Siswa Pertemuan 3	325
41. Lembar Pengamatan Model <i>Explicit Instruction</i>	
berbantu Pola Kertas Strimin Bagi Siswa Pertemuan 4	326
42. Lembar Pengamatan Model Konvensional berbantu Media Gambar	
Bagi Siswa Pertemuan 1	327
43. Lembar Pengamatan Model Konvensional berbantu Media Gambar	
Bagi Siswa Pertemuan 2	328
44. Lembar Pengamatan Model Konvensional berbantu Media Gambar	
Bagi Siswa Pertemuan 3	329
45. Lembar Pengamatan Model Konvensional berbantu Media Gambar	
Bagi Siswa Pertemuan 4	330
46. Tabulasi Lembar Pengamatan Model <i>Explicit Instruction</i>	
berbantu Pola Kertas Strimin Bagi Guru	331
47. Tabulasi Lembar Pengamatan Model Konvensional	
berbantu Media Gambar Bagi Guru	332

48. Tabulasi Lembar Pengamatan Model <i>Explicit Instruction</i>	
berbantu Pola Kertas Strimin Bagi Siswa	333
49. Tabulasi Lembar Pengamatan Model Konvensional	
berbantu Media Gambar Bagi Siswa	334
50. Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar	335
51. Angket Motivasi Belajar	336
52. Tabulasi Hasil Angket Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	339
53. Tabulasi Hasil Angket Motivasi Belajar Kelas Kontrol	341
54. Indeks Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	343
55. Indeks Motivasi Belajar Kelas Kontrol	344
56. Kisi-Kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pilihan Ganda	345
57. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pilihan Ganda	348
58. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pilihan Ganda	354
59. Tabulasi Hasil Soal <i>Posttest</i> Pilihan Ganda Kelas Eksperimen	355
60. Tabulasi Hasil Soal <i>Posttest</i> Pilihan Ganda Kelas Kontrol	357
61. Kisi-Kisi Soal Unjuk Kerja Menggambar Dekoratif	359
62. Soal Unjuk Kerja Menggambar Dekoratif	360
63. Lembar Pengamatan Kegiatan Praktik Menggambar Dekoratif	
Pada Pembatas Buku di Kelas Eksperimen	361
64. Lembar Pengamatan Kegiatan Praktik Menggambar Dekoratif	
Pada Pembatas Buku di Kelas Kontrol	363
65. Daftar Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas Eksperimen	365
66. Daftar Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas Kontrol	366

67. Daftar Nilai UAS Menggambar Kelas Eksperimen	367
68. Daftar Nilai UAS Menggambar Kelas Kontrol	368
69. Daftar Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen	369
70. Daftar Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol	370
71. Daftar Nilai Menggambar Dekoratif Kelas Eksperimen	371
72. Daftar Nilai Menggambar Dekoratif Kelas Kontrol	372
73. <i>Output</i> Uji Normalitas dan Homogenitas Motivasi Belajar (Data Awal) ...	373
74. <i>Output</i> Uji Normalitas dan Homogenitas Hasil Belajar (<i>Pretest</i>).....	374
75. <i>Output</i> Uji Normalitas dan Homogenitas Hasil Belajar (UAS Menggambar)	375
76. <i>Output</i> Uji Prasyarat	376
77. Daftar Jurnal.....	378
78. Surat-Surat Perizinan Penelitian	382
79. Dokumentasi	388

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab satu dalam skripsi ini adalah pendahuluan. Bagian ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Kegiatan belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, bisa dengan cara formal, informal maupun nonformal. Dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar tidak terlepas dari penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tetapi sebagian besar masyarakat memandang bahwa penilaian aspek kognitif menjadi tolak ukur siswa dikatakan berhasil dalam belajar. Susanto (2016: 2) menjelaskan, teori Gagne yang disebut *The Domains Learning* menyebutkan bahwa ada lima kategori hal yang dipelajari manusia yaitu keterampilan motoris, informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, dan sikap. Lima kategori tersebut seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan perilaku sebagai pengaruh dari pengalaman yang dimilikinya tidak hanya pada kemampuan intelektualnya saja.

Cara untuk membuat seseorang dikatakan belajar disebut pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Guru dan siswa harus bersama-sama terlibat dalam pembelajaran, kegiatan belajar – mengajar secara konvensional banyak berjalan secara satu arah dimana guru memiliki fungsi dan peranan yang dominan. Oleh karena itu perlu diadakannya pembaharuan, diantaranya adalah menggunakan model pembelajaran efektif dan penggunaan media pembelajaran. Banyak penelitian yang meneliti penggunaan model pembelajaran sebagai upaya mencari model yang efektif diterapkan pada suatu materi agar tujuan belajar tercapai, selain itu dibantu adanya media pembelajaran menjadi kemudahan tersendiri bagi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Penciptaan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan perlu dibangun oleh guru agar siswa nyaman dalam belajar.

Kegiatan manusia yang belajar merupakan wujud kesadaran manusia akan pentingnya pendidikan, dimana pengetahuan dan keterampilan akan diperolehnya. Pendidikan merupakan hak dari setiap warga negara Indonesia, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1. Manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai perkembangannya, hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang dilakukan manusia karena merupakan haknya sebagai warga negara, dengan begitu warga negara dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki guna meningkatkan kualitas hidupnya dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkompeten dalam upaya memajukan bangsa Indonesia.

Diperlukan suatu kurikulum dalam satuan pendidikan sehingga dapat membentuk karakter siswa di setiap jenjang nasional. Oleh karena itu kurikulum penting. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 mengemukakan, “kurikulum adalah seperangkat terencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 mengemukakan,

kurikulum pendidikan dasar dan menengah memuat sepuluh mata pelajaran, meliputi: (1) Pendidikan Agama; (2) Pendidikan Kewarganegaraan; (3) Bahasa; (4) Matematika; (5) Ilmu Pengetahuan Alam; (6) Ilmu Pengetahuan Sosial; (7) Seni dan Budaya; (8) Pendidikan Jasmani dan Olahraga; (9) Keterampilan/kejuruan; dan (10) Muatan Lokal.

Berdasarkan undang-undang tersebut dikemukakan bahwa KTSP untuk tingkat pendidikan dasar wajib memuat berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah Seni Budaya dan Keterampilan. Mata pelajaran seni budaya dan keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan pada siswa. Susanto (2016: 262) menjelaskan, mata pelajaran SBK pada aspek budaya terintegrasi dengan seni dan tidak dibahas tersendiri atau berdiri sendiri.

Oleh karena itu mata pelajaran SBK pada dasarnya merupakan pendidikan seni berbasis budaya.

Pembelajaran SBK memiliki peranan penting bagi pengembangan kreativitas siswa dimana siswa bebas mengekspresikan dirinya. Apabila anak dibesarkan dengan bimbingan positif dan diberi kesempatan untuk memilih apa yang diinginkan, tidak terhalang oleh hal negatif maka anak akan mengarahkan tenaganya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif. Rohidi dalam Susanto (2016: 265) menjelaskan, seni digunakan dalam pendidikan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Mata pelajaran SBK bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya keterampilan; (2) meningkatkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan; (3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya keterampilan; (4) menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Dalam mata pelajaran SBK memuat lima bidang seni yaitu seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama, dan keterampilan. Sumanto (2006: 7) menyatakan, “Seni Rupa adalah salah satu cabang seni yang diciptakan dengan menggunakan elemen atau unsur rupa dan dapat diapresiasi melalui indera mata”. Unsur rupa adalah segala sesuatu yang berwujud nyata atau konkrit sehingga dapat dilihat, dihayati melalui indera mata. Unsur rupa yang terdapat pada suatu karya adalah garis, bidang, warna, ruang dan tekstur. Unsur rupa disusun oleh seorang seniman berdasarkan suatu bangun sehingga menjadi sebuah karya (Pamadhi, 2011: 2.58).

Penerapan konsep seni untuk siswa SD tentunya dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan disesuaikan dengan

karakteristik perkembangan siswa SD (Sumanto, 2006: 20). Secara apresiatif anak SD sudah mampu merasakan dan menilai sesuatu objek yang bersifat indah. Umumnya, penilaian bersifat subyektif tergantung pada selera masing-masing. Cut Kamaril (1999) dalam Pamadhi (2011: 3.27) ada empat aspek yang dapat digunakan untuk mengamati karya Seni Rupa anak, yakni: 1) dari aspek tipologi Seni Rupa anak yaitu visual, haptik, campuran; 2) dari aspek karakteristik Seni Rupa anak; 3) dari aspek periodisasi Seni Rupa anak; dan 4) dari aspek relevansi karakteristik Seni Rupa anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa SBK merupakan wadah dalam pendidikan untuk membangun dan meningkatkan kreativitas siswa, sehingga pembelajaran SBK sangat penting untuk diajarkan. pembelajaran yang dilakukan haruslah pembelajaran yang menyenangkan, disesuaikan dengan kreativitas siswa sehingga pembelajaran berjalan secara optimal. Pemilihan model dan media yang tepat sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran Seni Rupa, oleh karena itu guru perlu mengadakan variasi mengajar seperti menerapkan model dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran tentunya sudah disesuaikan dengan materi yang akan diajar dan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2018 di SDN Sidakaton 02 dan SDN Sidakaton 05, peneliti mendapatkan informasi bahwa guru dalam proses pembelajaran belum mengadakan variasi model pembelajaran, guru lebih sering menggunakan ceramah, tanya jawab, dan penugasan, guru juga belum menggunakan media dalam proses pembelajaran, guru menganggap dirinya kurang berbakat pada bidang seni, sehingga dalam

pembelajaran seni rupa sendiri lebih sering kegiatan menggambar dan terkesan apa adanya. Keterampilan guru dalam mengajar seni tentunya sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran SBK belum dapat mencapai semua keterampilan sesuai materi pembelajaran seni.

Pembelajaran Seni Rupa banyak diisi dengan kegiatan menggambar, kegiatan menggambar sendiri sangat menyenangkan bagi siswa, tetapi jika kegiatan menggambar yang dilakukan tidak menggunakan arahan dan pendampingan yang tepat maka hasil yang diharapkan tidak akan maksimal. Untuk kegiatan praktek, guru hanya melakukan 2 sampai 3 kali dalam satu semester. Terlalu sering mengisi pelajaran Seni Rupa dengan kegiatan monoton akan membuat siswa menjadi bosan sehingga siswa kurang termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Siswa hanya akan melaksanakan tugas tanpa mengerti apa tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu pengadaan variasi dalam pembelajaran juga perlu dilakukan. Selain menggunakan model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga penting. Dengan adanya media pembelajaran siswa akan lebih mudah dalam memahami materi. Media pembelajaran jarang digunakan dalam pembelajaran Seni Rupa. Hasil belajar pembelajaran Seni Rupa masih terdapat siswa yang kurang dari KKM, hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan kurang optimal.

Hal yang memengaruhi hasil belajar siswa selain dari faktor eksternal seperti guru dan model pembelajaran, juga faktor internal siswa yang sangat berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar, yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk

dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan serta pengalaman. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 97) menjelaskan, motivasi belajar merupakan kejiwaan seseorang yang sedang mengalami perkembangan. Berdasarkan definisi yang tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan, yang menjadi pendorong kesediaan dan keinginan kuat yang ada pada diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam perubahan perilaku.

Tingginya motivasi siswa dalam belajar berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Hasil belajar menurut Susanto (2016: 5) yaitu, perubahan dalam diri siswa yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila orang tersebut menunjukkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku terjadi secara bertahap sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Sedangkan hasil belajar Seni Rupa berarti perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang setelah mempelajari Seni Rupa.

Pembelajaran Seni Rupa membutuhkan model pembelajaran yang tentunya disesuaikan dengan materi. Arends (1997) dalam Majid (2015: 13) menyatakan, “istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya”. Penggunaan model pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar. Model pembelajaran konvensional harus dikombinasikan dengan model pembelajaran lain sehingga siswa menjadi aktif, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan ada kombinasi dari kedua pihak yaitu guru dan siswa, terlebih untuk

anak kelas III SD yang masih membutuhkan bimbingan dari guru. Model pembelajaran yang aktif, dan inovatif akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan yang nantinya akan membuat siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar. Suprijono (2017: 65) menjelaskan, model pembelajaran merupakan pola yang menjadi pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang membutuhkan kedua peran aktif dari guru dan siswa adalah model pembelajaran *Explicit Instruction*. Model pembelajaran *Explicit Instruction* disebut juga pembelajaran langsung, yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Arends (2001: 264) dalam Trianto (2012: 41) menyebut pembelajaran langsung sebagai *Direct Instruction*, *Active Teaching Model*, *Training Model*, *Mastery Teaching* dan *Explicit Instruction*. Arends (2001: 264) dalam Shoimin (2016: 64) menjelaskan pembelajaran model *Explicit Instruction* merupakan, “pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”. Sintaks model *Explicit Instruction* ada lima, yaitu 1) Orientasi; 2) Presentasi; 3) Latihan Terstruktur; 4) Latihan Terbimbing; dan 5) Latihan Mandiri (Huda, 2017: 187).

Penelitian mengenai keefektifan model *Explicit Instruction* pernah dilakukan oleh Utari, Parmiti, & Sudana tahun 2016 dari Universitas Pendidikan Ganesha dalam e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Berbantuan Lingkungan Alam

Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV". Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,712 > 1,684$). Dari rata-rata hitung, diketahui rata-rata kelompok eksperimen = 20,28 dilihat dari hasil konversi tergolong dalam kriteria sangat baik. Sedangkan rata-rata kelompok kontrol = 16 dilihat dari hasil konversi tergolong dalam kriteria baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan lingkungan alam sekitar berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di MIN Air Kuning tahun pelajaran 2015/2016.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Elghina Silma tahun 2017 jurusan Pascasarjana Pendidikan Ekonomi Universitas Riau dalam jurnal berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Pelajaran Ekonomi (Akuntansi) di SMA 1 Langgam Kabupaten Pelalawan" menunjukkan hasil baik dimana terjadi peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Kesimpulan dari kedua penelitian tersebut adalah penerapan model *Explicit Instruction* lebih efektif dalam pembelajaran daripada yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin menguji keefektifan model pembelajaran *Explicit Instruction* Berbantu Pola Kertas Strimin Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Materi Gambar Dekoratif Siswa Kelas III SDN Sidakaton 02 Kabupaten Tegal.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada bagian ini dijelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Seni Rupa di sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang masalah, diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- (1) Masih terdapat siswa yang kurang mempunyai motivasi dalam belajar Seni Rupa
- (2) Kurangnya keterampilan guru dalam mengajar Seni Rupa
- (3) Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi
- (4) Hasil belajar siswa kurang optimal
- (5) Guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dalam penelitian, sehingga pembahasan tidak meluas. Untuk menghindari pengembangan permasalahan, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

- (1) Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada aspek kognitif dan psikomotorik.
- (2) Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa dalam belajar Seni Rupa materi gambar dekoratif.
- (3) Materi yang digunakan dalam penelitian yaitu gambar dekoratif yang terdapat pada mata pelajaran SBK kelas III sekolah dasar.

- (4) Penelitian difokuskan pada penggunaan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantu Pola Kertas Strimin.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Bagaimana perbedaan motivasi belajar Seni Rupa pada siswa kelas III yang mendapatkan pembelajaran melalui model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran melalui model konvensional berbantu media gambar?
- (2) Bagaimana perbedaan hasil belajar Seni Rupa pada siswa kelas III yang mendapatkan pembelajaran melalui model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran melalui model konvensional berbantu media gambar?
- (3) Bagaimana keefektifan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin dalam pembelajaran Seni Rupa materi Gambar Dekoratif ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas III SDN Sidakaton 02 Kabupaten Tegal?
- (4) Bagaimana keefektifan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin dalam pembelajaran Seni Rupa materi Gambar Dekoratif ditinjau dari hasil belajar siswa kelas III SDN Sidakaton 02 Kabupaten Tegal?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1.5.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin ditinjau dari motivasi dan hasil belajar Seni Rupa materi gambar dekoratif siswa kelas III SDN Sidakaton 02 Kabupaten Tegal dibandingkan model pembelajaran konvensional berbantu media gambar.

1.5.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada suatu penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan motivasi belajar Seni Rupa pada siswa kelas III SDN Sidakaton 02 yang mendapatkan pembelajaran melalui model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran melalui model konvensional berbantu media gambar pada materi gambar dekoratif.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar Seni Rupa pada siswa kelas III SDN Sidakaton 02 yang mendapatkan pembelajaran melalui model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran melalui model konvensional berbantu media gambar pada materi gambar dekoratif.

- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin ditinjau dari motivasi belajar Seni Rupa pada siswa kelas kelas III SDN Sidakaton 02 materi gambar dekoratif.
- (4) Menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin ditinjau dari hasil belajar Seni Rupa pada siswa kelas III SDN Sidakaton 02 materi gambar dekoratif.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis. Penjabaran masing-masing manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan kontribusi khasanah ilmu pendidikan khususnya mata pelajaran SBK dalam bidang Seni Rupa materi gambar dekoratif kelas III SD. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pembaca sebagai acuan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh meliputi manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Berikut penjelasannya:

1.6.2.1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi gambar dekoratif, membuat siswa tertarik dalam belajar Seni Rupa sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6.2.2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam mengembangkan model pembelajaran agar motivasi dan hasil belajar siswa meningkat.

1.6.2.3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berhubungan dengan model pembelajaran, motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

1.6.2.4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar serta menjadi referensi untuk peneliti lanjutan yang akan meneliti tentang motivasi belajar siswa, hasil belajar siswa dan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran atau teori-teori yang melandasi penelitian. Bagian ini terdiri dari kajian teoritis, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

2.1 Kajian Teoritis

Landasan teori merupakan landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

2.1.1 Hakikat Belajar

Bagian ini menjelaskan beberapa hal berkaitan dengan belajar, antara lain: (1) pengertian belajar; (2) jenis-jenis belajar; dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi belajar. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut,

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung yang dapat memengaruhi tingkah laku. Gagne dan Berlier (1983: 252) dalam Rifa'i dan Anni (2015: 64) menyatakan, “belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman”. Selanjutnya, C.T. Morgan (1962) dalam Fathurrohman dan Sutikno (2014: 6) menjelaskan, belajar sebagai salah satu perubahan yang relatif dalam menetapkan

tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu. Selanjutnya *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (1990: 709) dalam Suyono dan Hariyanto (2016: 12) mendefinisikan belajar sebagai, kegiatan memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui studi, pengalaman atau karena diberikan pengajaran. Dengan demikian belajar adalah kegiatan untuk mengubah perilaku atau tingkah laku melalui pengalaman, perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam hal positif.

Gagne (1977: 4) dalam Rifa'i dan Anni (2015: 66) mengemukakan, “belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat pelbagai unsur yang saling kait-mengait, sehingga menghasilkan perubahan perilaku”. Sementara itu yang dimaksud unsur belajar adalah faktor-faktor yang menjadi indikator keberlangsungan proses belajar. Beberapa unsur belajar, yaitu: (1) Peserta didik, (2) Rangsangan/Stimulus, (3) Memori, dan (4) Respon. Keempat hal tersebut saling terkait, kegiatan belajar yang terjadi pada siswa terjadi jika terdapat interaksi antara stimulus dan memori yang kemudian menjadi respon siswa atau perubahan perilaku pada siswa. Jika terdapat perubahan perilaku pada siswa maka dapat dikatakan siswa tersebut telah melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian tentang pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan pada tingkah lakunya, tentunya perubahan tingkah laku yang terjadi secara positif yang didahului dengan memperoleh pengalaman, baik itu secara langsung maupun tidak langsung dan perubahan tingkah laku yang diperoleh bersifat relatif permanen. Belajar melalui pengalaman langsung akan menjadi lebih bermakna bagi siswa sehingga perubahan tingkah laku yang dihasilkan bersifat sepanjang hayat.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Belajar

Rifa'i dan Anni (2015: 79) menjelaskan, istilah jenis belajar menunjuk pada fokus apa yang dipelajari oleh pembelajar, atau bisa disebut dengan variasi kemampuan yang dipelajari. Dengan mengamati kemampuan jenis belajar, dapat diketahui apakah pembelajar belajar dengan baik atau tidak. Gagne (1979: 1981) dalam Rifa'i dan Anni (2015: 79) mengklasifikasi apa yang dipelajari oleh pembelajar ke dalam lima macam, yaitu: (1) informasi verbal; (2) kemahiran intelektual; (3) strategi kognitif; (4) keterampilan motorik; dan (5) sikap.

Slameto (2015: 5-8) menjelaskan mengenai jenis-jenis belajar, antara lain: (1) belajar bagian, merupakan belajar individu dengan memecahkan masalah materi pelajaran menjadi bagian-bagian; (2) belajar dengan wawancara, adalah belajar dari pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku; (3) belajar diskriminatif, usaha untuk memilih stimulus untuk dijadikan pedoman dalam bertindak laku; (4) belajar keseluruhan, merupakan belajar secara keseluruhan dan berulang; (5) belajar insidental, belajar jika memiliki arah dan tujuan; (6) belajar instrumental, cara belajar memberikan penguatan berdasarkan kebutuhan; (7) belajar intensional; (8) belajar laten, adalah perubahan tingkah laku yang tidak langsung muncul; (9) belajar mental, adalah perubahan tingkah laku berupa perubahan proses kognitif setelah belajar; (10) belajar produktif, merupakan kemampuan menyelesaikan satu persoalan; (11) belajar verbal, belajar mengenai materi melalui latihan dan ingatan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa ada banyak jenis-jenis belajar yang perlu diketahui, jenis-jenis belajar memiliki cara yang berbeda

dalam proses belajar dan hal tersebut memengaruhi proses pembentukan pola tingkah laku siswa. Penerapan jenis belajar yang tepat diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga hasil belajar dapat optimal.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar

Banyak sekali faktor mempengaruhi proses belajar. Slameto (2015: 54-72) menjelaskan, faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Berikut penjelasan selengkapnya.

Faktor Intern, berasal dari dalam diri individu yang dapat memengaruhi proses belajar. Faktor-faktor intern seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor Jasmaniah, merupakan faktor bawaan dari dalam diri individu, melekat pada diri individu, dan separuh menjadi karakteristik individu tersebut. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor Psikologis, merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan peserta didik. Ada tujuh faktor dalam psikologis yang dapat memengaruhi belajar, terdiri dari Intelegensi (kecakapan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dalam situasi baru), Perhatian (jiwa yang semata-mata tertuju kepada suatu objek/sekumpulan objek), Minat (kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan), Bakat (kemampuan untuk belajar), Motif (hal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu), Kematangan (fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru), Kesiapan (kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi). Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terjadi karena darah yang kurang lancar pada bagian-bagian

tertentu tubuh manusia. Sedangkan kelelahan rohani dapat berupa kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang dapat memengaruhi proses belajar. Faktor ekstern yang memengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. (1) Faktor Keluarga, siswa yang belajar juga menerima pengaruh dari keluarga. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh individu. Faktor dari keluarga dapat berupa bagaimana cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana dalam rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan tempat tinggal. (2) Faktor Sekolah, meliputi bagaimana metode mengajar yang diterapkan, kurikulum sekolah, hubungan antara guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, kedisiplinan yang diterapkan sekolah, proses pembelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. (3) Faktor Masyarakat, pengaruh terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat yang memengaruhi belajar diantaranya adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Kemampuan guru dalam memperhatikan faktor internal dan eksternal dapat membuat siswa menjadi nyaman dalam proses belajar sehingga belajar efektif dapat dicapai. Susanto (2016: 13) menjelaskan, yang paling berpengaruh terhadap kualitas pengajaran di sekolah adalah guru, karena guru tidak dapat digantikan oleh perangkat lain. Siswa membutuhkan bimbingan guru dalam proses belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling berkaitan, dan hasil dari faktor-faktor tersebut akan berbeda antara individu yang satu dengan lain. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan dampak yang positif dan negatif terhadap proses belajar siswa sehingga perlunya dukungan antara orang tua, sekolah dan masyarakat untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman untuk siswa.

2.1.2 Hasil Belajar

Bagian ini membahas tentang, (1) pengertian hasil belajar; dan (2) faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Berikut penjelasannya:

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Rifa'i dan Anni (2015: 69) mengemukakan, hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh setelah mengalami kegiatan belajar. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Susanto (2016: 5) yang menyatakan, "hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar". Kemudian, Sudjana (2017: 22) menjelaskan, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Jadi, apabila seseorang setelah melakukan aktivitas belajar tetapi tidak mengalami perubahan perilaku maka dapat dikatakan orang tersebut belum mendapatkan hasil belajar.

Hasil belajar dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Anitah (2009: 2.19) menjelaskan, “hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar dan diiringi dengan kegiatan tindak lanjut sehingga diperoleh perubahan tingkah laku atau perilaku yang baru”. Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran, bukan hanya angka melainkan ukuran kuantitatif yang mewakili kemampuan siswa. Hasil belajar yang diukur dapat menjadi refleksi dari tujuan pengajaran.

Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2015: 68-71) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: (1) ranah kognitif; (2) ranah afektif; (3) ranah psikomotorik. Ranah kognitif yang dimaksud mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Selanjutnya ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai yang membentuk suatu pola mulai dari penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*). Sedangkan untuk ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

Susanto (2016: 6) menjelaskan, hasil belajar siswa meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk seperti ulangan harian, ulangan semester, maupun ulangan umum.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses belajar, hasil belajar dapat dilihat dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dari ketiga ranah tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dapat diamati dan diukur melalui penilaian. Perolehan hasil belajar antar siswa tentu tidak sama karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Siswa perlu melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal. Hasil belajar dapat dijadikan acuan untuk perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Berdasarkan pada teori Gestalt mengenai belajar, Susanto (2016: 12) menjelaskan, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan. Wasliman (2007: 158) dalam Susanto (2016: 12) menyatakan, hasil belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik itu faktor internal maupun eksternal yang dicapai oleh peserta didik. Uraian faktor-faktor internal dan eksternal menurut Wasliman (2007: 158) dalam Susanto (2016: 12) sebagai berikut: (1) Faktor internal, merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang memengaruhi kemampuan belajarnya, meliputi:

kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan; (2) Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan sekolah juga memengaruhi hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Wasliman (2007) dalam Susanto (2016: 13) mengemukakan, sekolah menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan bagaimana hasil belajar siswa. Kualitas pengajaran di sekolah ditentukan oleh guru. Sanjaya (2006: 50) dalam Susanto (2016: 13) menjelaskan, guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran, oleh karena itu kualitas pembelajaran yang baik ditentukan oleh kemampuan guru. Dunkin dalam Sanjaya (2006: 51) dalam Susanto (2016: 13) menjelaskan sejumlah aspek yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu: (1) *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka; (2) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru; (3) *Teacher properties*; segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru.

Ruseffendi (1991: 7) dalam Susanto (2016: 14) menjelaskan, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar antara lain kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar kompetensi guru, dan kondisi masyarakat. Lingkungan pendidikan

selain di sekolah adalah di masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung siswa berkembang ke arah yang positif. Jadi, perkembangan siswa dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sesuai tempat mereka tumbuh.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar berasal dari dalam dan luar diri siswa. Hasil belajar merupakan perwujudan dari interaksi siswa dengan faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu jika faktor-faktor tersebut mendukung maka ketercapaian hasil belajar siswa akan optimal.

2.1.3 Motivasi Belajar

Bagian ini menjelaskan tentang motivasi belajar, antara lain: (1) pengertian motivasi belajar; (2) jenis-jenis motivasi belajar; (3) faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar; (4) pentingnya motivasi belajar; dan (5) bentuk-bentuk motivasi di sekolah.

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sebab apabila seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka seseorang tersebut tidak akan melakukan aktivitas belajar. Mc.Donald dalam Sardiman (2014: 73) menyatakan, “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *‘feeling’* dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan yang akan dicapai”. Selanjutnya Uno (2017: 23) menjelaskan, motivasi belajar adalah dorongan yang terjadi pada siswa baik internal

maupun eksternal yang sedang belajar agar terjadi perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Fathurrohman dan Sutikno (2014: 19) menyatakan, “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin, kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuannya diharapkan dapat tercapai”.

Mc.Donald dalam Sardiman (2014: 74) mengemukakan bahwa motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu: (1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.; (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feelin* ; (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yaitu tujuan. Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong dari unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi menyebabkan perubahan energi pada manusia yang berhubungan dengan kejiwaan, emosi, atau perasaan yang kemudian berlanjut untuk bertindak melakukan sesuatu atas dorongan tujuan, kebutuhan, dan keinginan. Oleh karena itu, motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan bahagia, sehingga motivasi penting dimiliki oleh setiap siswa.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Djamarah (2015: 149) menjelaskan, motivasi instrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena sudah ada dalam diri individu. Apabila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik maka secara

sadar seseorang tersebut akan melakukan aktivitas belajar tanpa perlu adanya dorongan dari luar. Uno (2017: 4) menjelaskan, motivasi intrinsik lebih kuat dari motivasi ekstrinsik, oleh karena itu pendidikan harus berusaha menimbulkan motivasi instrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa terhadap bidang-bidang studi yang relevan.

Sedangkan motivasi ekstrinsik menurut Djamarah (2015: 151) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena ada dorongan dari luar individu. Motivasi ekstrinsik juga perlu dilakukan dalam proses belajar, motivasi dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dorongan motivasi dari luar perlu diberikan dengan cara yang tepat agar dapat menimbulkan dorongan dari dalam dirinya sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah jenis motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu. Kedua jenis motivasi ini saling terkait dan menunjang satu sama lain. Apabila motivasi intrinsik sudah ada tetapi motivasi ekstrinsik kurang, maka tidak akan berjalan optimal, begitu pula sebaliknya.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Rifa'i dan Anni (2015: 101) mengemukakan enam faktor yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik yaitu, Sikap, Kebutuhan, Rangsangan, Afeksi, Kompetensi, dan Penguatan. Masing-masing faktor motivasi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa dan

juga faktor-faktor tersebut dapat dikombinasikan ketika guru merancang strategi motivasi dalam pembelajaran. (1) Sikap, merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan; (2) Kebutuhan, merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang membantu siswa untuk mencapai tujuan; (3) Rangsangan, merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan peserta didik yang pada awalnya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran; (4) Afeksi, berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Afeksi dapat menjadi motivasi intrinsik, apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar maka dapat mendorong siswa belajar keras; (5) Kompetensi, rasa kompetensi pada diri peserta didik akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Hal ini muncul pada akhir proses belajar ketika peserta didik telah mampu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh pendidik; (6) Penguatan, merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Peserta didik dalam belajar akan disertai dengan usaha yang lebih besar dan belajar lebih efektif apabila perilaku belajarnya diperkuat secara positif oleh pendidik.

Dimiyati dan Mudjiono (2009: 97-99) mengemukakan beberapa unsur yang memengaruhi motivasi belajar, yakni: (1) Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita dapat memotivasi belajar siswa menjadi kuat, baik itu intrinsik maupun ekstrinsik, adanya cita-cita yang dimiliki siswa memperkuat kemauan anak dalam meningkatkan kualitas proses belajarnya, karena cita-cita dapat tercapai jika memiliki kecakapan yang diperlukan; (2) Kemampuan siswa. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangan, dengan memberikan tugas sesuai kemampuan siswa akan merasa dirinya mampu dan mengerjakan tugas tersebut tanpa merasa terbebani; (3) Kondisi siswa. Kondisi ini meliputi kondisi jasmani dan rohani yang saling terkait satu sama lain, apabila kondisi jasmani sehat tetapi kondisi rohani merasa tertekan, proses belajar tidak menjadi optimal. Begitu pula sebaliknya; (4) Kondisi lingkungan siswa. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat karena pengaruh yang positif akan membawa dampak yang positif juga.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor-faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dukungan orang tua, guru, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa baik motivasi internal maupun eksternal. Dengan adanya motivasi ini, memberikan kekuatan dan dorongan untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada diri siswa dalam mewujudkan tujuan belajar.

2.1.3.4 Pentingnya Motivasi Belajar

Motivasi belajar penting dalam memperlancar belajar dan hasil belajar. Uno (2017: 23) mengemukakan, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pembelajaran yang diikuti oleh siswa termotivasi belajar akan lebih menyenangkan, terutama untuk guru. Siswa yang melakukan pembelajaran dengan membawa perasaan termotivasi akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran sehingga materi yang dipelajari dapat bermakna dan melekat sepanjang hayat.

Dimiyati dan Mudjiono (2009: 85) menyatakan bahwa pentingnya motivasi belajar bagi siswa, yaitu: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar; (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar; (3) Mengarahkan kegiatan belajar; (4) Membesarkan semangat belajar; (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Apabila pentingnya motivasi disadari oleh siswa maka tugas belajar akan dilaksanakan dengan baik.

Uno (2017: 23) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar menjadi enam, yaitu: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Dengan memunculkan enam indikator tersebut, motivasi belajar akan tumbuh sehingga siswa melakukan kegiatan belajar dengan optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar penting sekali dimiliki oleh siswa. Motivasi

yang berasal dari dalam diri siswa atau motivasi intrinsik memiliki peran yang sangat penting untuk menggerakkan siswa dalam belajar. Meskipun begitu motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar juga penting karena keadaan siswa dapat berubah-ubah atau lingkungan siswa yang berubah-ubah sehingga perlunya dukungan motivasi ekstrinsik.

2.1.3.5 Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Peran motivasi sangatlah penting dalam kegiatan belajar baik motivasi instrinsik maupun ekstrinsik. Ketika di sekolah guru berperan dalam membangun motivasi ekstrinsik siswa, perlunya motivasi ekstrinsik agar siswa semakin terdorong dalam kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2015: 158) bahwa, guru memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Pemberian motivasi ekstrinsik perlu diperhatikan oleh guru, kesalahan pemberian motivasi akan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa, oleh karena itu guru perlu memahami karakteristik dan kondisi siswa ketika memberi motivasi.

Sardiman (2014: 92-95) menjelaskan beberapa bentuk motivasi yang dimanfaatkan kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) membuat angka; (2) hadiah; (3) kompetisi; (4) *ego involvement*; (5) memberi ulangan; (6) mengetahui hasil; (7) pujian; (8) hukuman; (9) hasrat untuk belajar; (10) minat; (11) tujuan yang diakui. Berikut penjelasannya. Membuat angka, merupakan alat motivasi yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi belajar. Hadiah, Pemberian hadiah bisa berbentuk apa saja tergantung pemberi. Pemberian hadiah diharapkan dapat membuat siswa

termotivasi untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasinya. Kompetisi, persaingan diperlukan dalam pendidikan baik itu secara individu maupun berkelompok, dengan berkompetisi siswa mempunyai keinginan untuk menjadi lebih baik daripada temannya. *Ego-involvement*, seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga mencapai prestasinya menjadi lebih baik demi menjaga harga dirinya. Terkadang demi menjaga harga diri dalam prestasi, siswa berbuat curang dengan cara mencontek. Perlunya menjaga kondisi belajar yang kondusif agar hal ini tidak terjadi. Membuat ulangan, merupakan strategi yang baik dalam meningkatkan motivasi belajar karena dengan ulangan siswa akan terpacu untuk belajar sehingga dapat mengerjakan ulangan dengan baik. Mengetahui hasil, dengan melihat hasil belajarnya siswa akan tahu seberapa jauh kemampuannya. Apabila hasil yang didapat kurang baik, siswa akan termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar meningkat. Pujian, merupakan bentuk *reinforcement* yang positif. Ketika siswa mendapat hasil belajar bagus, pemberian pujian dapat meningkatkan gairah belajar dan membangkitkan harga diri. Hukuman, merupakan bentuk motivasi jika diberikan dengan cara yang tepat, oleh karena itu guru perlu mempelajari prinsip-prinsip pemberian hukuman. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan dan maksud untuk belajar. Jika hasrat untuk belajar sudah dimiliki siswa maka hasil belajarnya tentu akan baik. Minat, proses belajar akan berjalan baik jika disertai dengan minat, adanya minat membuat siswa ada rasa ketertarikan tersendiri untuk mencapai sesuatu. Tujuan yang diakui, dengan memahami tujuan yang harus dicapai, siswa akan berusaha mencapai hal tersebut sehingga menimbulkan gairah belajar.

Dari bentuk-bentuk yang telah diuraikan, tentunya masih banyak bentuk-bentuk pemberian motivasi yang diterapkan di sekolah. Hal ini tergantung dari pengembangan yang dilakukan guru, guru sebagai orang tua disekolah harus memahami karakteristik siswa nya sehingga dapat memberikan motivasi yang tepat, disesuaikan dengan kondisi siswa.

2.1.4 Karakteristik Perkembangan Siswa SD

Guru harus mempelajari pertumbuhan dan perkembangan siswa karena pengetahuan tersebut berguna bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang sesuai untuk diberikan kepada siswa. Sumantri dalam Susanto (2016: 70) menyatakan, mempelajari perkembangan siswa penting bagi guru, karena: (1) guru akan memperoleh gambaran yang nyata tentang bagaimana siswa dan remaja; (2) pengetahuan tentang psikologi perkembangan siswa membantu guru untuk merespon sebagaimana mestinya perilaku tertentu yang terjadi pada seorang siswa; (3) pengetahuan tentang perkembangan siswa akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan siswa; dan (4) dengan mempelajari perkembangan siswa akan membantu memahami diri sendiri.

Salah satu hal yang digunakan guru untuk menyesuaikan dengan perkembangan siswa adalah memilih model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai, keefektifan pembelajaran dapat tercapai jika menggunakan model pembelajaran yang tepat. Penentuan model pembelajaran yang diterapkan mempertimbangkan tingkat tumbuh kembang siswa sesuai dengan usianya. Usia anak sekolah dasar ketika pertama kali masuk SD berkisar antara 6 sampai 7 tahun dan akan menempuh

pendidikan di sekolah dasar selama 6 tahun secara normal. Piaget (1950) dalam Rifa'i dan Anni (2015: 31) menyatakan, perkembangan intelektual siswa terdiri dari beberapa tahapan seperti berikut: (1) tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun); (2) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun); (3) tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun); (4) tahap operasional formal (usia 11 tahun-dewasa).

Siswa SD pada umumnya berumur sekitar 6-12 tahun. Berdasarkan pada teori Piaget mengenai perkembangan kognitif, siswa kelas III SD berada dalam tahap operasional konkret di mana siswa sudah mampu berpikir dan mengoperasikan logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkret. Sehingga memerlukan objek yang konkret dalam menjelaskan sesuatu untuk menumbuhkan logika siswa. Munandar (1999) dalam Hapsari (2016: 254) menyebutkan fase kelas rendah yaitu kelas 1-3 SD, yaitu: (1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah; (2) bersikap tunduk pada peraturan permainan tradisional; (3) memiliki kecenderungan untuk memuji diri sendiri; (4) suka membandingkan diri sendiri dengan orang lain; (5) anak belum menganggap tugas menjadi hal penting untuk dikerjakan; (6) anak menginginkan nilai raport yang baik, meskipun nilainya pantas dinilai baik atau tidak.

Woolfolk dan Nicolich (1984) dalam Pamadhi (2011: 3.3) menyatakan bahwa pada setiap fase siswa mengalami empat perkembangan, yaitu: (1) perkembangan kognitif, berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada cara berpikir atau bagaimana seseorang berpikir pada setiap tingkatan perkembangannya termasuk dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya; (2) perkembangan personal, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi berkaitan

dengan kepribadian; (3) perkembangan sosial, berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang kaitannya dengan hubungan individu yang satu dengan yang lainnya; dan (4) perkembangan fisik, terlebih pada perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh manusia.

Wachowiak dan Clements (1993: 45-46) dalam Soeteja (2009: 4.1.6) membuat tabel karakteristik perkembangan siswa kelas 3 dan 4 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Karakteristik Perkembangan Siswa Kelas 3 dan 4

Karakteristik Umum	Implikasi Pengajaran Seni
Koordinasi mata dan tangan telah terimprovisasi	Siswa akan menggambar bentuk kawan sebaya sebagai model
Penggunaan otot kecil telah lebih baik	Siswa akan menggambar pakaian
Menjadi sadar akan perbedaan tiap orang	Siswa akan menunjukkan perbedaan antara gambar figure (sosok) dan objek dalam karya mereka
Secara umum pembelajaran menjadi responsive, teratur, dan kerjasama	Siswa akan tukar pengalaman, membagikan, dan mengumpulkan materi seni
Sudah mulai memisahkan bentuk berdasarkan jenis kelamin	Berikan motivasi berkarya bagi siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan minatnya
Dimungkinkan untuk memulai bekerja dengan <i>gang</i> dan kelompok	Guru dapat menggunakan persetujuannya untuk memodifikasi perilakunya
Menyenangi buku komik	Siswa akan berkreasi karakter komik dan superhero
Pertumbuhan dalam kemampuan kritik, evaluasi diri, dan mengevaluasi yang lain	Siswa akan menggunakan tujuan pembelajaran untuk mengevaluasi karya mereka
Kemampuan untuk konsentrasi pada masa ini lebih lama	Mengerjakan proyek memungkinkan lebih lama jika tujuan baru diketahuinya
Mengembangkan minat dalam berpergian	Siswa akan mendiskripsikan bagaimana hubungan cerita berkarya dengan budaya

Karakteristik Umum	Implikasi Pengajaran Seni
Proses kehidupan tumbuhan dan binatang menari bagi mereka	Siswa akan menggambar dari kehidupan, mendeskripsikan bagaimana mereka menggambarkan secara khusus mengenai tanaman dan binatang
Mengembangkan perasaan humor	Siswa akan mendiskusikan isu keindahan yang muncul dari gambar kartun
Memiliki kegemaran dan mengumpulkan	Siswa akan mendiskusikan karya yang dikumpulkannya dalam kegiatan kritik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari perkembangan siswa sangatlah diperlukan bagi guru. Guru perlu membuat rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswanya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Hapsari (2016: 253) menyebutkan bentuk-bentuk karakteristik siswa SD, antara lain: senang bermain, senang bergerak, menyesuaikan diri dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Pada usia anak sekolah dasar, umumnya menyukai kegiatan bermain dan hal-hal yang membuat dirinya merasa bebas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang membuat siswa nyaman dan merasa tertarik mengikutinya dengan cara menyiapkan materi belajar secara terstruktur, memberi bimbingan, memberi arahan, dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya.

2.1.5 Hakikat Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan

Bagian ini membahas tentang Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan, anatar lain: (1) Pengertian Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan; (2) Fungsi Pendidikan Seni.

2.1.5.1 Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional dalam Susanto (2016: 262) tentang pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) tidak hanya memuat satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri mencakup segala aspek kehidupan manusia. Mata pelajaran SBK pada dasarnya mencakup pembelajaran seni yang berbasis budaya, artinya pembelajaran tentang budaya tidak diajarkan tersendiri melainkan terintegrasi dengan seni. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan merupakan mata pelajaran di sekolah yang keberadaanya sangat penting, karena pelajaran ini memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural (Susanto, 2016: 262).

Sesuai dengan sifat dan hakikat seni, Pekerti, dkk (2010: 1.25) menyatakan terdapat 3 pendekatan seni dalam pendidikan, yaitu: (1) pendekatan multidisiplin; (2) multidimensional; dan (3) multikultural. Pendekatan multidisiplin bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai medium, yaitu: rupa, bunyi, gerak, bahasa, tulisan atau perpaduan. Pendekatan multidimensional digunakan dalam mengembangkan pemahaman dan kesadaran bahwa kesenian tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan banyak aspek dalam kehidupan, seperti: sejarah, sosial-budaya, ekonomi, lingkungan, dan sebagainya. Pendekatan multikultural digunakan untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan mengapresiasi keragaman budaya lokal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, seni termasuk ke dalam pembelajaran SBK karena sesuai dengan pendekatan multidimensional, seni tidak dapat berdiri sendiri melainkan terkait dengan banyak aspek kehidupan. Pembelajaran Seni

Budaya dan Keterampilan (SBK) tidak hanya berisi satu bidang seni saja, melainkan terdiri dari berbagai macam bidang seni, yaitu: seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan keterampilan, akan tetapi bidang seni drama dalam sekolah dasar tidak diajarkan sehingga hanya empat bidang saja yang diajarkan kepada siswa. Soeteja (2009: 3.2.8) menjelaskan tiga bidang utama dalam pembelajaran seni, yaitu: (1) Seni Rupa, bidang ini memfokuskan pembelajaran pada pencitraan dan objek yang dibuat, ditunjukkan dan diapresiasi siswa; (2) Seni Musik, bidang ini difokuskan pada karya musik yang dibuat siswa dengan mengembangkan kemampuan untuk berpikir dan mengapresiasi diri mereka di dalam bunyi; (3) Seni Tari, bidang ini difokuskan pada kemampuan siswa yang menggunakan tarian sebagai suatu alat estetika, memahami struktur gestur dan gerak untuk menangkap dan menyampaikan gagasan, pencitraan dan perasaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Seni Budaya Keterampilan tidak hanya memuat pembelajaran budaya melainkan budaya itu sendiri terintegrasi dengan seni. Pembelajaran SBK penting diajarkan di SD karena memiliki banyak sekali manfaat bagi perkembangan peserta didik. Berbagai bidang yang diajarkan dalam SBK berperan untuk mencapai multi kecerdasan dan bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa.

2.1.5.2 Fungsi Pendidikan Seni

Herawati dan Iriaji (1999: 14) menyatakan, fungsi dari seni bermacam-macam, utamanya seni berfungsi untuk menumbuhkembangkan kepribadian anak. Beberapa fungsi seni di sekolah dasar, antara lain: (1) Sebagai media ekspresi. Ekspresi adalah salah satu kebutuhan rohaniah/batiniah individu untuk

berhubungan dengan orang lain dalam hal pikiran, perasaan, dan emosi. Wujud ekspresi dalam Seni Rupa dapat berupa gambar, patung, cetakan, dan karya lainnya; (2) Sebagai media komunikasi. Komunikasi mengandung arti keinginan untuk menyampaikan sesuatu pada orang lain. Keinginan komunikasi dapat melalui berbagai media seperti: suara, tulis, gerak, dan gambar; (3) Sebagai media bermain. Bermain merupakan bentuk ekspresi bebas yang melekat pada anak-anak. Dalam kegiatan seni, permainan dapat dikembangkan menjadi empat fungsi mental, yaitu: dari segi perasaan (latihan penjiwaan kearah drama), dari segi intuisi (latihan ritmis kearah tari dan musik), dari segi sensasi (mengekspresikan diri kearah desain visual), dan dari segi pikiran (kegiatan konstruktif kearah keahlian); (4) Sebagai media pengembangan bakat seni. Pendidikan Seni Rupa memberikan kesempatan kepada anak yang berbakat untuk memelihara dan mengembangkan bakatnya sejak awal masa sekolahnya; (5) Sebagai media kemampuan berpikir. Kegiatan seni dapat melibatkan berbagai alat permainan yang secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan kemampuan bernalar; (6) Sebagai media untuk memperoleh pengalaman estetis. Hal-hal menyenangkan yang diperoleh anak dari mengamati obyek yang indah akan berkembang menjadi kesenangan anak untuk berkarya.

Selanjutnya, Budhisantoso (1994) dalam Soeteja (2009: 1.1.7) menyimpulkan seni mempunyai 7 fungsi sosial, yaitu: (1) Sarana kesenangan dan hiburan, melalui karya seni orang dapat menyalurkan energinya yang berlebih untuk memberikan kesenangan pribadi; (2) Sarana pernyataan jati diri, melalui karya seni memungkinkan seseorang menyatakan kepribadiannya secara leluasa; (3) Sarana integratif, seorang seniman menyalurkan karya seninya sehingga

menimbulkan tanggapan emosional dari penikmatnya; (4) Sarana terapi/penyembuhan, secara khusus karya seni digunakan oleh para ahli kejiwaan untuk membantu penyembuhan penderita gangguan jiwa; (5) Sarana pendidikan, pendidikan seni digunakan untuk membantu pengembangan individu; (6) Sarana pemulihan ketertiban, kegiatan seni dapat dapat memulihkan ketertiban dan persatuan masyarakat dengan pesan-pesan yang terkandung dalam seni; (7) Sarana simbolik yang mengandung kekuatan magis, kemampuan seniman dalam mengungkapkan dan menyatakan serta pemikiran mereka secara terselubung dan indah merupakan daya pikat yang kuat dalam karya seni.

Pembelajaran seni perlu dipelajari di sekolah dasar karena memiliki fungsi yang banyak untuk membantu perkembangan siswa. Selain itu pembelajaran seni membantu siswa mentransmisikan budaya dan memperluas kesadaran sosial untuk menambah pengetahuan. Susanto (2016: 261) menjelaskan bahwa pendidikan SBK memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan siswa dalam mencapai multi-kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual, musikal, linguistik, logika, matematis, naturalis, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, moral, serta kecerdasan emosional.

2.1.6 Konsep Dasar Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar

Bagian ini membahas tentang Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar, antara lain: (1) pengertian Seni Rupa; (2) pendidikan Seni Rupa di sekolah dasar. Berikut penjelasan selengkapnya,

2.1.6.1 Pengertian Seni Rupa

Sumanto (2006: 7) menyatakan, “seni rupa adalah salah satu cabang seni yang diciptakan dengan menggunakan elemen atau unsur Seni Rupa dan dapat diapresiasi melalui indera mata”. Unsur rupa adalah segala sesuatu yang berwujud nyata atau konkrit sehingga dapat dilihat, dihayati melalui indera mata. Unsur rupa yang terdapat pada suatu karya adalah garis, bidang, warna, ruang dan tekstur. Pamadhi (2011: 2.58) menjelaskan, unsur-unsur rupa disusun oleh seniman menurut suatu bangun atau komposisi desain sehingga terwujudlah suatu karya. Salam (2001) dalam Sumanto (2006: 7) menyatakan “seni rupa adalah kegiatan dari hasil pernyataan keindahan manusia melalui media garis, warna, tekstur, bidang, volume, dan ruang”. Oleh karena itu karya Seni Rupa terwujud dari unsur-unsur pembentuk seperti garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, pencahayaan dengan acuan estetika.

Sumanto (2006: 8) membedakan karya Seni Rupa berdasarkan fungsi tujuan penciptaannya, yaitu Seni Rupa murni dan Seni Rupa terapan. Seni Rupa murni lebih menekankan ungkapan ide/gagasan, perasaan nilai estetis-artistik dan dimaksudkan sebagai benda fungsional praktis. Sedangkan Seni Rupa terapan lebih mempertimbang nilai fungsi/kegunaan praktis dan keindahan bentuknya. Soeteja (2009: 2.1.1) menyatakan bahwa Seni Rupa adalah cabang seni yang penerapannya terutama melalui indera penglihatan (mata), meskipun seni tari dan drama juga menggunakan penglihatan dan pendengaran untuk menikmatinya. Pakerti (2010: 1.16) menjelaskan, seni rupa adalah bentuk yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan fungsi ekspresi dan fungsi terapan melalui berbagai medium dalam

wujud dua dimensi maupun tiga dimensi yang dapat diapresiasi oleh penikmat seni. Soeteja (2009: 2.1.3) membagi Seni Rupa berdasarkan dimensinya menjadi dua, yaitu: (1) dua dimensi, mempunyai dua ukuran yaitu panjang dan lebar, seperti lukisan, gambar, dan seni grafis; (2) tiga dimensi mempunyai tiga ukuran yaitu panjang, lebar, tinggi seperti patung dan boneka.

Selain unsur rupa, dalam Seni Rupa terkandung prinsip-prinsip yang perlu diketahui. Herawati dan Iriaji (1999: 114) menjelaskan prinsip-prinsip Seni Rupa, yaitu: (1) Kesatuan, kesan yang timbul dari unsur-unsur Seni Rupa yang terpadu, menjadi satu bentuk dan menghasilkan suatu ungkapan; (2) Harmoni, susunan unsur-unsur seni yang senada atau kombinasi dari bagian-bagian yang serasi; (3) Keseimbangan, tidak terasa berat sebelah antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya; (4) Ritme, irama terbentuk karena pengulangan dan gerakan; (5) Emphasis, penonjolan pada bagian yang terdapat pada karya seni; dan (6) Proporsi, perbandingan diantara bagian-bagian dalam satu bentuk yang serasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa Seni Rupa merupakan cabang seni yang dapat diapresiasi melalui indera mata/penglihatan. Seni Rupa berdasarkan tujuan penciptaannya dibedakan menjadi dua yaitu Seni Rupa murni dan Seni Rupa terapan. Bidang Seni Rupa dalam SBK memiliki banyak kegiatan, tidak hanya praktik menggambar tetapi terdapat pengetahuan yang mendukung proses kegiatan praktik.

2.1.6.2 Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar

Pembelajaran Seni Rupa di sekolah dasar memerlukan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan terhadap pembelajaran, selain

itu penggunaan media pembelajaran juga penting karena dengan adanya media dapat memudahkan siswa dalam memahami materi. Oleh karena itu baik tidaknya model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan berdampak pada hasil belajar. Pada pembelajaran Seni Rupa di sekolah dasar, pengembangannya didasarkan pada pertimbangan tingkat kemampuan dan perkembangan seni siswa usia sekolah dasar. Sumanto (2006: 20) menyatakan, kesesuaian dalam pemberian pengalaman berolah Seni Rupa bagi siswa akan berdampak positif bagi kebermaknaan pendidikan yang diperolehnya.

Peranan utama pembelajaran Seni Rupa untuk pendidikan sekolah umum menurut pakar pendidikan seni Wickiser dalam Sumanto (2006: 82) adalah memberikan pengalaman seni. Pengalaman Seni Rupa dapat diperoleh dari bermacam kegiatan yang luas meliputi: perolehan pengetahuan, penikmatan (apresiasi) dan berkarya di bidang Seni Rupa. Jadi dengan belajar Seni Rupa siswa tidak hanya mendapat pengetahuan tentang Seni Rupa melainkan siswa dapat menikmati mengapresiasi karya Seni Rupa dan memberikan pengalaman berkarya di bidang Seni Rupa. Oleh karena itu guru perlu membangun daya sensitivitas dan kreatifitas siswa yang dimiliki siswa dengan memberikan kesempatan siswa untuk menciptakan karya seni.

Pamadhi (2011: 10.7) menyebutkan beberapa manfaat belajar Seni Rupa, yaitu: (1) Seni Rupa sebagai bahasa visual; (2) seni membantu pertumbuhan mental; (3) Seni Rupa membantu belajar bidang yang lain; (4) seni sebagai media bermain. Selain itu Salam dalam Susanto (2016: 22) mengemukakan manfaat pendidikan Seni Rupa bagi siswa sekolah dasar, antara lain: (1) memberikan kesempatan bagi

siswa untuk mengekspresikan dirinya sendiri; (2) mengembangkan potensi kreatif siswa; (3) mempertajam kepekaan siswa akan nilai-nilai keindahan; (4) memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal bahan, alat serta teknik berkarya Seni Rupa; (5) untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Karya seni buatan siswa dengan seni ciptaan orang dewasa berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor keberadaan manusia, pribadi seniman, dan lingkungannya serta adanya perbedaan norma nilai seni dan keindahan seni tradisional dengan seni modern.

Usia anak SD antara 7-12 tahun memiliki periodisasi perkembangan dalam Seni Rupa. Periodisasi ini bertujuan agar lebih mudah mengenali karakteristik perkembangan anak berdasarkan usianya. Ada beberapa tokoh yang melakukan kajian mengenai periodisasi karya Seni Rupa anak, salah satunya adalah Victor Lowenfeld dan Lamberth Brittain (1970) dalam Soeteja (2009: 4.2.7-4.2.5) membagi periodisasi perkembangan Seni Rupa anak sebagai berikut: (1) masa coreng moreng (2-4 tahun), goresan anak pada tahap ini belum menggambarkan suatu bentuk objek; (2) masa prabagan (4-7 tahun), kecenderungan umum pada tahap ini yaitu objek yang digambarkan anak biasanya berupa gambar kepala berkaki; (3) masa bagan (7-9 tahun), konsep bentuk mulai jelas dan anak cenderung mengulang bentuk; (4) masa realisme (9-12 tahun), karya anak lebih menyerupai kenyataan dan kesadaran perspektif mulai muncul; (5) masa naturalisme semu (12-14 tahun), kemampuan berfikir abstrak serta kesadaran sosialnya semakin berkembang; (6) periode penentuan (14-17 tahun), tumbuh kesadaran akan kemampuan diri dan perbedaan tipe individual makin tampak. Perlunya mengetahui periodisasi ini diharapkan guru dapat menentukan langkah yang tepat dalam

memberikan pengajaran agar tepat sesuai perkembangan siswa dengan begitu siswa akan dapat mengembangkan diri sesuai kemampuannya.

Anak usia kelas III SD masuk kedalam periodisasi perkembangan tahap masa bagan. Muharam dan Sundariyati (1993: 4.3) menjelaskan ciri-ciri periodisasi masa bagan dalam hal: (1) gambar manusia, anak telah mempunyai/mencapai konsep tertentu tentang manusia dan lingkungannya; (2) bidang dan ruang, anak sudah tahu hubungan objek yang satu dengan yang lainnya dan mengaturnya di dalam gambar; (3) warna, anak menyadari hubungan antara warna dan objek, anak telah mempunyai konsep tetenu tentang warna; (4) rancangan/desain, anak belum sadar akan keindahan karyanya dan belum mempunyai keinginan untuk memperindah suatu hiasan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Seni Rupa adalah salah satu cabang seni dimana pengapresiasiannya melalui indera mata atau penglihatan, didalam Seni Rupa terdapat unsur rupa dan prinsip-prinsip yang perlu diketahui oleh guru. Pembelajaran Seni Rupa di sekolah dasar harus memperhatikan kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan siswa sehingga berdampak positif terhadap kebermaknaan pemerolehan pendidikan. Selain itu penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran juga menjadi faktor yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran dilakukan.

2.1.7 Materi Gambar Dekoratif

Pada penelitian kali ini, peneliti akan membahas kompetensi dasar menjelaskan simbol dalam karya Seni Rupa tiga dimensi. Pada kompetensi tersebut,

materi yang dijelaskan antara lain makna simbol ragam hias, pola ragam hias, dan gambar dekoratif. Fokus materi dalam penelitian ini adalah Gambar Dekoratif.

Dekoratif adalah menggambar dengan tujuan memperindah permukaan suatu benda. Sedangkan gambar dekoratif adalah gambar hiasan yang terdapat pada benda yang digunakan untuk memperindah. Fungsi gambar dekoratif yaitu menghias objek atau benda agar lebih indah, maka sebagian orang barat menggolongkan ke dalam seni minor. Seni minor merupakan jenis karya Seni Rupa yang berfungsi memperindah, mempercantik karya Seni Rupa yang lain. Gambar dekoratif sering kali merupakan bentuk tumbuhan, hewan, dan manusia yang telah distilasi tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Hiasan/motif tersebut merupakan perpaduan dari berbagai unsur seperti garis, bidang, ruang, tekstur, dan warna. Keindahan gambar dekoratif dapat dilihat pada komposisi, warna, garis, dan bentuk motifnya.

Gambar dekoratif biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti hiasan di piring, pigura, gerabah, dan lainnya. Hiasan juga sering ditemui pada rumah-rumah tradisional bangsa Indonesia, seperti: Rumah Batak Toba dari Sumatra Utara, Rumah Gadang dari Sumatra Barat, Rumah Aceh, dll.



Gambar 2.1 Rumah Adat Aceh



Gambar 2.2 Rumah Adat Gadang

Gambar dekoratif dapat ditemukan pada:

- 1) Hiasan tepi. Hiasan tepi yang terdapat pada benda disebut juga ornamen. Ornamen juga berarti dekorasi, ornamen berasal dari bahasa latin *ornare* yang berarti menghias. Ornamen dapat diciptakan dari gambar sederhana yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti: daun, bunga, binatang yang di stilasi sehingga nilai keindahan lebih tampak.
- 2) Benda Pakai. Gambar dekoratif juga banyak diterapkan pada benda sehari-hari yang sering kita pakai, gunanya adalah membuat benda tersebut menjadi lebih indah. Beberapa benda pakai yang diberikan gambar dekoratif antara lain: pot bunga, baju yang dibordir, keramik.











Gambar 2.3 Pigura Foto



Gambar 2.4 Vas Bunga

Gambar dekoratif diperoleh dari hasil stilasi, yang dimaksud stilasi adalah mengubah atau menyederhanakan dari bentuk sesungguhnya menjadi bentuk lain yang diinginkan. Gambar dekoratif memiliki berbagai bentuk pola dasar, yaitu: garis lurus, garis zig-zag, garis lengkung, garis miring, garis tegak, garis gelombang, ikal, meander. Pola dasar tersebut dikembangkan menjadi pola-pola baru sehingga terciptalah suatu bentuk hiasan.

Tabel 2.2 Pola Dasar Gambar Dekoratif

Garis Lurus		Garis Miring	
Garis Zig zag		Garis Gelombang	
Garis Tegak		Ikal	
Garis Lengkung		Meander	

Dalam gambar dekoratif menggunakan ragam hias/ornamen untuk menghias permukaan suatu benda. Ragam hias terbagi menjadi 4 jenis yaitu geometris, flora, fauna, dan figurative. Berikut penjelasan dari objek-objek tersebut:

- 1) Ragam hias geometris, adalah ragam hias yang dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris yang di gayakan seperti bidang dan garis.



Gambar 2.5 Ragam Hias Geometris

- 2) Ragam hias flora, adalah jenis ragam hias yang menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai obyek motifnya. Terkadang motif ini juga distilasi untuk memperindah tampilan.



Gambar 2.6 Ragam Hias Flora

- 3) Ragam hias fauna, adalah jenis ragam hias yang mengambil hewan sebagai obyek motifnya, terkadang motif ini juga distilasi untuk memperindah tampilan.



Gambar 2.7 Ragam Hias Fauna

- 4) Ragam hias figuratif, adalah ragam hias yang menggunakan manusia sebagai obyeknya. Bentuk manusia kemudian distilasi supaya lebih indah.



Gambar 2.8 Ragam Hias Figuratif

Pada pembelajaran materi gambar dekoratif, selain pemberian materi teori juga terkandung praktek membuat gambar dekoratif. Benda yang akan dihias menggunakan gambar dekoratif dalam pembelajaran ini adalah pembatas buku. Berikut cara pembuatan pembatas buku:

- 1) Siapkan kertas yang kuat dan tidak mudah sobek
- 2) Pola kertas menjadi bentuk yang diinginkan
- 3) Gunting pola yang sudah dibuat
- 4) Berilah garis kotak-kotak untuk mempermudah menggambar hiasan
- 5) Buatlah gambar dekoratif sesuai keinginan, kemudian beri warna
- 6) Berilah identitas berupa nama dan nomor absen
- 7) Beri pita pada bagian atas yang sudah dilubangi.

2.1.8 Hakikat Model Pembelajaran

Bagian ini membahas tentang beberapa hal yang berkaitan dengan model pembelajaran, antar lain: (1) pengertian model pembelajaran; (2) jenis-jenis model pembelajaran; (3) pengertian model pembelajaran konvensional; (4) pengertian model pembelajaran *Explicit Instruction*.

2.1.8.1 Pengertian Model Pembelajaran

Suprijono (2017: 64) mengemukakan model pembelajaran merupakan “landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas”.

Joyce, dkk (2009) dalam Suprijono (2016: 52-3) mengemukakan model-model pengajaran bisa dianggap sebagai model pembelajaran sebab ketika guru membantu peserta didik mempelajari suatu topik/materi dari suatu ilmu pengetahuan untuk mendapatkan informasi, gagasan, kompetensi, nilai, cara berpikir, dan mengekspresikan diri mereka sendiri, guru sebenarnya sedang mengajarkan mereka.

Trianto (2012: 51) menjelaskan, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Arends (1997) dalam Shoimin (2016: 12) menjelaskan bahwa, model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, sistem pengelolaan kelas. Suprijono (2016: 53)

menjelaskan, model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum”. Kardi dan Nur (2000: 9) dalam Trianto (2012: 23) menyebutkan empat ciri khusus model pembelajaran, yaitu: (1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar; (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berisi prosedur yang tersusun secara sistematis yang dilakukan guru agar siswa mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran dapat mengarahkan siswa ke hasil belajar yang lebih baik dan bermakna. Model pembelajaran menyajikan berbagai tipe pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai.

2.1.8.2 Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Pada umumnya pembelajaran konvensional sering diterapkan oleh guru pada proses pembelajaran. Susanto (2016: 192) menjelaskan, penerapan pembelajaran konvensional antara lain dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Majid (2015: 194) menjelaskan, metode ceramah merupakan cara pengajaran yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan atau verbal. Fathurrohman dan Sutikno (2014: 61) menjelaskan, metode ceramah adalah cara mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti

secara pasif. Peran guru dalam metode ceramah sangat besar dan mendominasi, guru berperan menjadi pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Metode ini akan berjalan baik apabila didukung oleh alat dan media pembelajaran, serta memperhatikan batasan-batasan penggunaannya. Selanjutnya, metode tanya jawab menurut Fathurrohman dan Sutikno (2014: 62) adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab. Sedangkan metode penugasan menurut Fathurrohman dan Sutikno (2014: 64) adalah tugas yang dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan tempat lainnya serta dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

Dalam pembelajaran model konvensional apabila guru tidak mempunyai kemampuan mengelola kelas yang baik maka pembelajaran akan terasa membosankan karena komunikasi akan berjalan satu arah dan membuat siswa menjadi pasif. Penggunaan model konvensional terus-menerus akan membuat siswa menjadi terbiasa sebagai penerima sehingga kurang mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Majid (2015: 165) menjelaskan, bentuk pembelajaran pada pembelajaran konvensional dilakukan sepenuhnya melalui pendekatan klasikal. Hal ini berarti kurang memperhatikan setiap individu dan menyamaratakan kemampuan siswa. Sedangkan pembelajaran yang tuntas adalah pembelajaran yang mengakui dan melayani perbedaan individu meskipun pembelajaran dilakukan pada sekelompok siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa Pembelajaran konvensional juga kurang/tidak memperhatikan ketuntasan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang seringkali digunakan oleh guru,

guru akan mendominasi dalam pembelajaran dibandingkan dengan siswa. Pembelajaran yang menerapkan ceramah terus menerus akan menjadikan siswa terbiasa menerima informasi dan kurang mengembangkan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu pembelajaran konvensional perlu diberikan pembaharuan baik itu dari penggunaan model, strategi maupun media pembelajaran sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, guru perlu mengelola pembelajaran yang menarik agar siswa dapat belajar dengan termotivasi.

2.1.9 Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Arends (2001: 264) dalam Trianto (2012: 41) menjelaskan, nama lain dari model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah *Explicit Instruction*. *Explicit* menurut terjemahan Kamus Bahasa Indonesia adalah secara tegas, sedangkan *Instruction* berarti arahan. Sehingga maksud dari kata *Explicit Instruction* adalah memberikan arahan secara langsung dan tegas, tidak berbelit-belit sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang kabur.

Kuhn (2007) dalam Eggen dan Kuchack (2012: 363) menjelaskan, dalam pengajaran langsung menggunakan model peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih jauh. Selanjutnya, Arends (1997: 66) dalam Shoimin (2016: 63) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi

selangkah. Pengetahuan deklaratif dapat diungkapkan dengan kata-kata adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Selanjutnya, Archer dan Hughes (2011) dalam Huda (2017: 186) menjelaskan, Model *Explicit Instruction* merupakan model yang dirancang untuk menunjang pembelajaran siswa yang berakitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap.

Inti dari model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah adanya penyampaian tujuan dan penjelasan materi yang jelas terlebih dahulu dari guru, kemudian adanya demonstrasi untuk memperjelas materi, dilanjutkan dengan latihan terbimbing, mengecek pemahaman, dan yang terakhir yaitu latihan mandiri. Menurut Kardi (2000: 3) dalam Shoimin (2016: 64) ada tiga karakteristik dalam pembelajaran *Explicit Instruction*, yaitu: (1) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar; (2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; (3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan. Dalam hal ini model pembelajaran yang memperhatikan variabel-variabel lingkungan, yaitu fokus akademik, arahan dan kontrol guru, harapan yang tinggi untuk kemajuan siswa, waktu dan dampak dari pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah model yang dibuat untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep dan keterampilan secara bersamaan. Guru harus mampu meminimalisasi kelemahan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan menguasai materi yang akan

disampaikan dan berkomunikasi baik dengan siswa. Guru harus mampu menyampaikan materi dengan sejelas-jelasnya dan mengontrol waktu dengan baik.

2.1.9.1 Pola Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Model *Explicit Instruction* dirancang untuk menunjang proses belajar siswa (Archer dan Hughes, 2011) dalam Huda (2017: 187). Kardi dalam Uno dan Nurdin (2011: 118) menjelaskan, model *Explicit Instruction* dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Model *Explicit Instruction* atau lebih dikenal dengan Pembelajaran langsung memiliki langkah-langkah pembelajaran yang sama. Berikut adalah sintaks model Pembelajaran Langsung oleh Kardi dan Nur (2000: 8) dalam Trianto (2012: 43) dan sintaks model *Explicit Instruction* oleh Huda (2017: 187).

Tabel 2.3 Pola Model Pembelajaran Langsung dan *Explicit Instruction*

Pembelajaran Langsung		<i>Explicit Instruction</i>	
Fase	Peran Guru	Fase	Perann Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pembelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar	Fase 1 Orientasi	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa siswa untuk belajar
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap	Fase 2 Presentasi	Guru mendemonstrasikan materi pelajaran, baik berupa keterampilan maupun konsep atau menyajikan informasi tahap demi tahap

Pembelajaran Langsung		<i>Explicit Instruction</i>	
Fase	Peran Guru	Fase	Peran Guru
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal	Fase 3 Latihan Terstruktur	Guru merencanakan dan memberi bimbingan instruksi awal kepada siswa
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberikan umpan balik	Fase 4 Latihan Terbimbing	Guru memeriksa apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dengan memberinya kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan, memberi umpan balik
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.	Fase 5 Latihan Mandiri	Guru merencanakan kesempatan untuk melakukan instruksi lebih lanjut dengan berfokus pada situasi yang lebih kompleks atau kehidupan sehari-hari

Selanjutnya, Shoimin (2016: 64) menjelaskan lima fase tersebut, yaitu: (1) fase orientasi/menyampaikan tujuan, didahului dengan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang telah dimiliki siswa, menyampaikan tujuan pelajaran, memberi penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, menginformasikan materi atau konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran, menginformasikan kerangka pelajaran, dan memotivasi siswa; (2)

fase presentasi/demonstrasi, kegiatan pada fase ini meliputi penyajian materi dalam langkah-langkah, pemberian contoh konsep, pemodelan/peragaan keterampilan, menjelaskan ulang hal yang dianggap sulit atau kurang dimengerti oleh siswa; (3) fase latihan terbimbing, kegiatannya meliputi merencanakan dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan latihan-latihan awal. Guru memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi yang salah; (4) fase mengecek pemahaman, kegiatannya seperti siswa diberi kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan serta menerapkan pengetahuan atau keterampilan tersebut ke situasi kehidupan nyata. Latihan terbimbing ini dapat digunakan guru untuk mengakses kemampuan siswa dalam melakukan tugas, mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik atau tidak, serta memberikan umpan balik.; (5) fase latihan mandiri, kegiatannya seperti siswa melakukan latihan secara mandiri. Fase ini dapat dilalui siswa dengan baik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85%-90% dalam fase latihan terbimbing. Pemberian umpan balik.

Penggunaan model pembelajaran ini membutuhkan sistem pengelolaan pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan siswa terutama melalui memerhatikan, mendengarkan, dan tanya jawab yang terencana. Selain itu penyusunan waktu dalam perumusan pembelajaran harus diatur seefisien mungkin agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan juga pemberian latihan terbimbing harus memastikan semua siswa yang terlibat bisa.

2.1.9.2 Kelebihan Model *Explicit Instruction*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing begitu juga dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Huda (2017:

187) menyebutkan beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Kelebihan tersebut antara lain: (1) guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa; (2) dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil; (3) dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa; (4) dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah; (6) dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat; dan (7) memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran melalui presentasi yang antusias sehingga dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

2.1.9.3 Kelemahan Model *Explicit Instruction*

Selain mempunyai kelebihan, model pembelajaran *Explicit Instruction* juga mempunyai kelemahan. Huda (2017: 188) menyebutkan beberapa kelemahan model pembelajaran *Explicit Instruction*, antara lain: (1) terlalu bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasi informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua siswa memiliki keterampilan tersebut; (2) kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pembahasan, gaya belajar atau ketertarikan siswa; (3) kesulitan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang baik; (4) kesuksesan model ini bergantung pada penilaian dan antusiasme guru dalam kelas; (5) adanya berbagai hasil penelitian yang

menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik model *Explicit Instruction* dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

Khusus untuk kelemahan model *Explicit Instruction*, guru perlu mengatasi atau mengendalikan supaya hal tersebut tidak terjadi. Beberapa hal yang dapat dilakukan seperti, (1) tidak menggunakan model ini secara terus menerus, seperti yang diketahui bahwa materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa memiliki karakteristik yang berbeda beda, adanya variasi model dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran akan lebih mudah dipahami siswa; (2) jika menggunakan model ini guru perlu menguasai dengan baik materi yang akan disampaikan, mengemas pembelajaran menarik, padat, dan simpel supaya siswa mengerti dengan baik apa yang dipelajari.

2.1.10 Hakikat Media Pembelajaran

Bagian ini menjelaskan tentang media pembelajaran, antara lain: (1) pengertian media pembelajaran; (2) jenis-jenis media pembelajaran; (3) fungsi media pembelajaran; (4) media Pola Kertas Strimin.

2.1.10.1 Pengertian Media Pembelajaran

Untuk mengkonkritkan sesuatu dalam pembelajaran dibutuhkan media pembelajaran, melalui media pembelajaran siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan. Rifa'i (2009: 196) dalam Setijowati (2016: 53) menyatakan, “media pembelajaran adalah segala alat/wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan pembelajaran”. Media

adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran. Apabila media itu membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Aqib (2014: 50) menyatakan, “media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar siswa.

Hamdani (2011: 243) menjelaskan, media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri atas buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Selanjutnya Trianto (2010: 199), menjelaskan, media memiliki nilai-nilai praktis antara lain: (1) Membuat konkrit konsep yang abstrak; (2) Dapat membawa obyek yang berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar; (3) dapat menampilkan obyek yang terlalu besar; (4) Dapat menampilkan obyek yang tidak dapat diamati langsung dengan mata telanjang; (5) Dapat mengamati gerakan yang terlalu cepat; (6) memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungannya; (7) memungkinkan keragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa; (8) membangkitkan motivasi belajar siswa; (9) memberi kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar; (10) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan; (11) menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak, mengatasi batasan waktu maupun ruang, dan (12) mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan membuat siswa

tidak bosan dengan pembelajaran. Selain itu dengan adanya media pembelajaran, penyampaian materi akan menjadi lebih mudah diterima oleh siswa sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

2.1.10.2 Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Anitah (2009: 6.16) mengelompokkan media pembelajaran menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Media Visual, adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan, merupakan jenis media ini paling sering digunakan dalam pembelajaran di sekolah.; (2) Media Audio, adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan; dan (3) Media Audio Visual, adalah kombinasi dari media audio dan visual atau biasa disebut dengan media pandang dengar. Beberapa contoh media audio visual antara lain televisi/video pendidikan, program slide suara, dan program CD inteaktif.

Fathurrohman dan Sutikno (2014: 68) membagi media berdasarkan daya liputnya menjadi dua, yaitu: (1) media dengan daya liput luas atau serentak, penggunaan media ini tidak terbatas ruang dan tempat serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama; (2) media dengan daya liput yang terbatas ruang dan tempat, media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat khusus seperti film, *sound slide*, film rangkai yang harus menggunakan ruang tertutup dan gelap. Fathurrohman dan Sutikno (2014: 68) juga membagi media berdasarkan bahan bakunya menjadi dua, yaitu: (1) media sederhana, bahan dasarnya mudah ditemukan dengan harga murah; dan (2) media kompleks, bahan dasar yang digunakan sulit ditemukan atau tidak mudah dibuat

dan mahal. Pada lingkungan SD biasanya menggunakan media pembelajaran yang mudah dijangkau, yang terpenting adalah kebermanfaatan media tersebut dalam membantu siswa belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa jenis media pembelajaran bermacam-macam, pemilihan jenis pembelajaran harus disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Hal ini penting, agar tujuan dalam penggunaan media pembelajaran sebagai alat yang memudahkan siswa dalam belajar dapat tercapai. Penggunaan variasi dalam media pembelajaran juga membuat siswa tertarik dalam belajar dan tidak bosan dengan media yang ditampilkan.

2.1.10.3 Fungsi Media Pembelajaran

Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan adanya media. Sudjana (1991) dalam Fathurrohman dan Sutikno (2014: 66) menjelaskan fungsi media pembelajaran dalam belajar mengajar, yaitu: (1) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang afektif; (2) Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar; (3) media dalam pengajaran penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran; (4) Penggunaan media bukan semata-mata sebagai media hiburan; (5) diutamakan untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa menangkap penjelasan guru; (6) penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Sedangkan Fathurrohman dan Sutikno (2014: 66) menjelaskan, fungsi penggunaan media dalam proses pembelajaran adalah menarik perhatian siswa, membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran, memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang, pembelajaran lebih komunikatif dan produktif, waktu pembelajaran dapat dikondisikan, menghilangkan kebosanan siswa saat belajar, meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu, melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam, meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

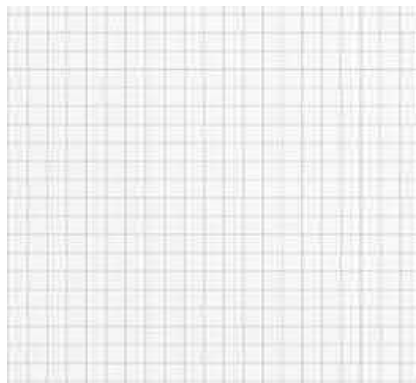
Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa media dalam proses pembelajaran memiliki peran yang positif dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajar. Media dapat menjelaskan hal-hal abstrak dan kompleks menjadi lebih sederhana. Perlunya penciptaan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif dari guru agar siswa lebih mudah menyerap pengetahuan yang disampaikan guru.

2.1.10.4 Pola Kertas Strimin

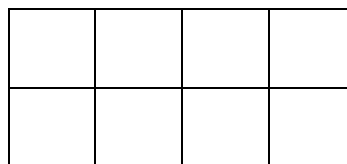
Kertas Strimin merupakan salah satu jenis kertas gambar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran SBK. Kertas Strimin termasuk jenis media visual berupa media grafis yaitu jenis media yang pesannya dinyatakan dalam simbol kata-kata, gambar dan garis. Dumako (2014) Kertas Strimin adalah kertas yang memiliki garis-garis tegak lurus yang membentuk kotak-kotak. Selanjutnya, Rohmawati (2015) menjelaskan, kertas strimin adalah kertas yang memiliki garis-garis tegak lurus satu sama lain sehingga membentuk kotak-kotak. Rohmawati (2015) menjelaskan fungsi kertas strimin yaitu mengembangkan

imajinasi siswa, membantu meningkatkan penguasaan siswa terhadap hal-hal yang abstrak, dan mengembangkan kreativitas siswa.

Dari pendapat tersebut disimpulkan, Kertas Strimin adalah kertas yang memiliki pola garis-garis tegak lurus sama lain horizontal dan vertikal yang membentuk kotak-kotak. Dalam penelitian ini, mengkhususkan penggunaan pola kertas strimin untuk diterapkan pada pembatas buku yang akan dibuat. Penggunaan pola kertas strimin diharapkan dapat mempermudah siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam hal menggabungkan, merangkai, dan membuat garis-garis. pola kertas strimin yang digunakan berasal dari kertas gambar yang sengaja dibuat kotak-kotak dengan ukuran disesuaikan. Dengan menggunakan pola kertas strimin mempermudah siswa dalam menggambar, khususnya materi gambar dekoratif.



Gambar 2.9 Kertas Strimin



Gambar 2.10 Pola Kertas Strimin yang Digunakan dalam Pembuatan Pembatas Buku

2.1.10.5 Media Gambar

Tujuan penggunaan media adalah mempermudah menyampaikan materi kepada siswa, salah satu media yang sering digunakan guru adalah media gambar. Media gambar menjadi alternatif ketika sulitnya menemukan atau membawa benda konkret untuk menunjang belajar siswa. Sadiman, dkk (2011: 28) menjelaskan, bentuk umum dari media gambar terangkum dalam pengertian media grafis. Media grafis adalah suatu media berbasis visual yang terdiri dari simbol-simbol, gambar, titik, garis untuk menggambarkan dan merangkum suatu ide dan peristiwa. Kusnandi dan Sutjipto (2013: 41) menjelaskan, media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan, tujuannya adalah untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta, dan informasi. Bentuk dari media gambar dapat bermacam-macam. Sadiman, dkk (2011: 29) menjelaskan bentuk-bentuk media gambar, yaitu: foto, poster, kartun, bagan, diagram, grafik, dan peta. Sedangkan, Kusnandi dan Sutjipto (2013: 41) menjelaskan syarat media gambar yang baik, yaitu: (1) sesuai dalam menyampaikan kenyataan sebenarnya; (2) sederhana dan menunjukkan poin-poin pokok; (3) sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, media gambar adalah media yang dapat menjadi perantara suatu penjelasan materi agar lebih mudah diterima oleh siswa. Gambar yang disajikan dapat menjadi bayangan bagi siswa terhadap materi yang disampaikan guru, dengan begitu siswa tidak akan salah penafsiran terhadap apa yang dijelaskan guru. Penggunaan media gambar menjadikan pemahaman siswa lebih konkret dan berkesan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan berkenaan dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*, motivasi belajar, dan hasil belajar. Berikut beberapa penelitian yang relevan mendukung penelitian:

- (1) Penelitian yang dilakukan Setiawan, Fitrajaya, dan Mardiyanti (2010) dalam jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Volume 3 Nomor 1 dari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Penerapan Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*) untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)”. Hasil penelitian menunjukkan, penggunaan model pembelajaran langsung berhasil dan efektif dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa, siswa terbantu menjadi lebih fokus dan kreatif.
- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, Wartiningsing & Istiandini (2012) dari FKIP UNTAN yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* pada Materi Tari Serampang 12 Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 11 Pontianak”. Hasil penelitian menunjukkan, Rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* lebih besar dari pada model pembelajara konvensional yaitu $78,44 > 70,31$. Terdapat perbedaan dan pengaruh hasil belajar siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$, $-3,37137 < 1,645$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan H_a berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar siswa pada materi tari serampang 12 kelas VII SMP N 11 Pontianak.

- (3) Penelitian yang dilakukan Setaya, Santyasa, & Kirna (2013) dari Universitas Pendidikan Ganesha dalam e Journal Program Pascasarjana Universitas Ganesha, Program Studi Teknologi Pembelajaran Volume 3 tahun 2013 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Permodelan Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Renang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar siswa meningkat dari 117,31 pada siklus I menjadi 123,67 pada siklus II, dengan kategori tinggi pada siklus I menjadi sangat tinggi pada siklus II. Penerapan model pembelajaran langsung berbantuan permodelan dapat meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran renang pada siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK PGRI 1 Singaraja semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Hasil yang diperoleh mengalami peningkatan, pada siklus I presentase nilai siswa yang mencapai $KKM \geq 72$ sebesar 86% (31 orang), pada siklus II presentase nilai siswa yang mencapai $KKM \geq 72$ sebesar 88,8% (32 orang).
- (4) Penelitian yang dilakukan Listriani, Fatchan, dan Budijanto (2013) dari Universitas Negeri Malang yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) berbantu LKS Bergambar disertai Teks terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMP/MTs”. Hasil penelitian menunjukkan, hasil posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu motivasi siswa dalam belajar juga meningkat karena adanya interaksi komunikasi antara siswa dengan guru maupun temannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) berbantu LKS Bergambar disertai Teks berpengaruh pada hasil belajar siswa.

- (5) Penelitian yang dilakukan Mastika, Jampel, dan Kusmariyatni (2013) dari Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* berbantu Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus I Kecamatan Buleleng”. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol dimana setelah melalui uji t diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,374 > 2,000$). Sehingga dapat disimpulkan penggunaan model *Explicit Instruction* efektif terhadap hasil belajar siswa.
- (6) Penelitian yang dilakukan Santi (2014) dalam *Journal of Elementary Education* Volume 3 Nomor 2 dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Materi Membuat Benda Konstruksi Melalui Model *Explicit Instruction*”. Hasil penelitian menunjukkan, pada siklus I nilai performansi guru 87,84, presentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebesar 63,38%, dan rata-rata nilai hasil belajar siswa 79,41 dengan ketuntasan belajar klasikal 79,41%. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu nilai performansi guru 94, presentase keaktifan siswa 81,54%, dan nilai hasil belajar 78,46 dengan ketuntasan belajar klasikal 91,18%. Sehingga disimpulkan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Rupa materi membuat benda konstruksi.
- (7) Penelitian yang dilakukan Sadeghi dan Kargar (2014) dalam *International Journal of Educational Investigation* Volume 1 Nomor 1: 328-338, Desember 2014 yang berjudul “*The Effect of Explicit Instruction of Discourse Markers on EFL Learners Writing Ability*”. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat

peningkatan di kedua pelajar baik pra menengah maupun menengah. Hasil secara signifikan terjadi pada pelajar menengah, sehingga model *Explicit Instruction* efektif untuk level ini.

- (8) Penelitian yang dilakukan Ahmadian dan Matour (2014) dari Arak University dalam *International Journal of Applied Linguistic & English Literature* Volume 3 Nomor 2 March 2014 ISSN 2200-3592 (Print) ISSN 2200-3452 (Online) yang berjudul “*The Effect of Explicit Instruction of Connected Speech Features on Iranian EFL Learners Listening Comprehension Skill*”. Hasil penelitian menunjukkan, *Explicit Instruction* dari fitur bicara terhubung dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan. Guru dapat mengurangi kesulitan yang dihadapi siswa dalam pemahaman mendengarkan, guru dapat meningkatkan perhatian siswa dan memberi beberapa teknik untuk memfasilitasi pemahaman mereka.
- (9) Penelitian yang dilakukan Saddler, Saddler, dan Robinson (2014) dalam *International Journal of Special Education* Volume 29 Nomor 3 tahun 2014 dari University at Albany dalam *International Journal of Special Education* yang berjudul “*The Effects of Explicit Instruction on the Writing Ability of a Student With Noonan Syndrome*”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh setelah penerapan model *Explicit Instruction* dimana kemampuan siswa dalam menulis meningkat, ini dikarenakan adanya latihan menulis dan pemberian model sehingga meningkatkan kemampuan menulis.
- (10) Penelitian yang dilakukan Alhoussaini, Youhanaee, dan Moinszadeh (2014) dari University of Isfahan dalam *Journal of Language and Linguistic Studies*

yang berjudul “*Impact of Explicit Instruction on EFL learners’ implicit and explicit knowledge: A case of English relative clauses*”. Hasil penelitian menunjukkan, adanya pengaruh yang positif dari penerapan *Explicit Instruction* pada pengetahuan struktur yang kompleks. Partisipan dengan kemampuan yang rendah dapat memahami dengan baik setelah penerapan.

- (11) Penelitian yang dilakukan Megawati (2014) dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online Volume 04 Nomor 10 ISSN 2354-614X yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN Ginunggung Tolitoli”. Hasil penelitian menunjukkan, hasil analisis hasil belajar siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa pada setiap pelaksanaan siklus. Pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 60% dengan nilai rata-rata siswa 66,4 dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan presentase ketuntasan klasikal 92% dengan nilai rata-rata 80,40%.
- (12) Penelitian yang dilakukan Elistina (2014) dari Universitas Tadulako dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online Volume 4 Nomor 9 ISSN 2354-614X yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Berbantuan Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 5 Basi Kecamatan Basidondo Tolitoli”. Hasil penelitian menunjukkan, hasil belajar yang diperoleh pada siklus I terdapat 83,3% yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 16,7% siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus II sebanyak 93,3% telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 6,7% belum mencapai ketuntasan belajar. Hal

ini membuktikan bahwa model pembelajaran *direct instruction* dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

- (13) Penelitian yang dilakukan Yudha, Arsa, dan Sutaya (2014) dalam e Journal JJPTE Volume 3 dari Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Pada Praktek Pemasangan Instalasi Listrik Penerangan Bangunan Sederhana Kelas X TITL di SMKN 3 Singaraja Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Hasil Penelitian menunjukkan, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 71,66 dan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 82,76 terjadi peningkatan yang signifikan. Pada siklus II semua target penelitian telah tercapai sehingga disimpulkan bahwa penelitian di kelas X TITL 2 SMK Negeri 3 Singaraja dengan penerapan metode pembelajaran *Explicit Instruction* untuk mata pelajaran Pemasangan Instalasi Penerangan Bangunan Sederhana berhasil dengan baik.
- (14) Penelitian yang dilakukan Susiana dan Wening (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta dalam Jurnal Pendidikan Vokasi Volume 5 Nomor 3 (2015) yang berjudul “Pengaruh Model *Direct Instruction* Berbantuan Multimedia Terhadap Motivasi Belajar dan Pencapaian Kompetensi Pembuatan Desain Busana”. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat perbedaan pengaruh penerapan model pembelajaran *direct instruction* berbantuan multimedia terhadap motivasi belajar siswa pada pembuatan desain busana antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis bahwa t yaitu -5,171 dengan p value (2 tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 maka H_a diterima

- (15) Penelitian yang dilakukan Marsita dan Muhsin (2015) dari Universitas Negeri Semarang dalam *Economic Education Analysis Journal* 4 (3) (2015) ISSN 2252-6544 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kearsipan Siswa Kelas IX AP SMK YPE Nusantara Slawi”. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan aktivitas belajar, dibuktikan perolehan hasil uji F besarnya nilai $f_{hitung} (26,032) > f_{tabel} (4,10)$ dan nilai signifikansi berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Selain itu dilihat juga dari R Square (R^2) sebesar 0,407 yang berarti pengaruh aktivitas belajar terhadap hasil belajar pada pembelajaran memilih sistem kearsipan yang sesuai sebesar 40,7% sedangkan sisanya 59,3% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.
- (16) Penelitian yang dilakukan Sukmana, Lestari, & Karno (2015) dari FKIP Universitas Pasir Pangairan yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Disertai Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tambusai Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran langsung lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Diperoleh $t_{hitung} = 5,14$ sedangkan t_{tabel} untuk taraf kesalahan 5% dengan $n=69$ diperoleh $t_{tabel} = 1,67$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel} (5,14 > 1,67)$.
- (17) Penelitian yang dilakukan Kuswanto dan Ardiani (2015) dalam Jurnal *Edumatica* Volume 05 Nomor 02 Oktober 2016 dari FKIP Universitas Jambi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

terhadap Hasil Belajar Matematika Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Semester II Tahun Akademik 2013/2014 Universitas Jambi”. Hasil Penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh dalam penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar matematika ekonomi pada materi diferensial dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,157 > 1,717$).

- (18) Penelitian yang dilakukan Permana, Siswandari, dan Ivada (2015) dalam Jurnal Tata Arta Volume 1 Nomor 3 dari FKIP Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Aplikasi Pengolah Angka Melalui Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbasis ICT”. Hasil penelitian menunjukkan, adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I ke siklus II (76,61 menjadi 81,60). Keaktifan siswa juga meningkat dimana pada siklus I presentase aktivitas siswa 61,80% dan pada siklus II menjadi 84,02% dengan kualifikasi sangat baik.
- (19) Penelitian yang dilakukan Utari, Parmiti, & Sudana (2016) dari Universitas Pendidikan Ganesha dalam e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Volume 4 Nomor 1, Tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Berbantuan Lingkungan Alam Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV”. Hasil penelitian menunjukkan, hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} = 3,712$ dan t_{tabel} (pada taraf signifikansi 5%) = 1,684. Hal ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari rata-rata hitung, diketahui rata-rata kelompok eksperimen = 20,28 dilihat dari hasil konversi tergolong dalam kriteria sangat baik. Sedangkan rata-rata kelompok kontrol = 16 dilihat dari hasil konversi tergolong dalam kriteria baik. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan lingkungan alam sekitar berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di MIN Air Kuning tahun pelajaran 2015/2016.

- (20) Penelitian yang dilakukan Iwai (2016) dari *University of Wisconsin-La Crosse* dalam *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* Volume 28 Number 1. 110-118 ISSN 1812-9129 yang berjudul “*The Effect of Explicit Instruction on Strategic Reading in Literacy Methods Course*”. Penelitian ini menguji dampak dari pengajaran langsung strategi membaca metakognitif diantara para guru, penelitian menunjukkan bahwa dengan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kesadaran metakognitif guru selama satu semester. Kesadaran metakognitif adalah faktor penting dalam mendukung keterampilan membaca pembaca dan berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran.
- (21) Penelitian yang dilakukan Siregar (2016) dalam Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Volume 5 Nomor 1 April - September 2016 ISSN 2303-1514 yang berjudul “*Penggunaan Direct Instruction Model Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Tumbuhan dan Fungsinya Siswa Kelas IV A SDN 015 Sungai Salak Kecamatan Tempuling*”. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat peningkatan hasil belajar. Pada siklus I siswa yang tuntas belajar 60% sedangkan pada siklus II hasil belajar meningkat secara signifikan dengan siswa yang tuntas belajar sebanyak 95%.
- (22) Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2016) dari STKIP PGRI

Lubuklinggau yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan, hasil belajar fisika diterapkan model *Direct Instruction* sebesar 80,22 dan rata-rata hasil belajar fisika sebelum diterapkan model *Direct Instruction* sebesar 38,51%, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar fisika setelah menerapkan model *Direct Instruction* tuntas secara signifikan.

- (23) Penelitian yang dilakukan Sidik, Winata (2016) dalam jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Volume 1 Nomor 1 dari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “ Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *direct instruction*”. Hasil penelitian menunjukkan, tingkat penguasaan materi siswa sangat baik dengan presentase pada tes formative adalah 48,0% dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam konsep pengukuran. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- (24) Penelitian yang dilakukan Ratunguri dan Jane (2016) dalam Jurnal Pedagogi Volume 2 Nomor 1 dari Universitas Negeri Manado yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Materi Rangka Manusia Kelas IV SD GMIM 2 Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung”. Hasil penelitian menunjukkan, terjadi peningkatan presentase hasil belajar pada siklus I 60% dan siklus II 86,67%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar sains,

keaktifan, dan semangat siswa dalam belajar.

- (25) Penelitian yang dilakukan Rohman, Susiani, dan Joharman (2016) dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Penerapan Model *Explicit Intruction* Media Bahan Alam dalam Meningkatkan Pembelajaran SBK tentang Mencetak Timbul pada Siswa Kelas II SD”. Hasil pnelitian menunjukkan, penerapan model yang dilakukan guru mengalami peningkatan, Indikator capaian penelitian oleh guru pada siklus I adalah 68,27% pada siklus II adalah 85,85% dan siklus III adalah 91,24%. Nilai proses siswa dalam belajar juga mengalami peningkatan ndisetiap siklus nya yaitu, siklus I 70,25, siklus II 82,56 dan siklus III 86,11. Presesntase ketuntasan pada siklus I adalah 45,71% pada siklus II adalah 86,11% dan pada siklus III adalah 100%.
- (26) Penelitian yang dilakukan Maulizah, Hasmunir, dan Abdi (2017) dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi Volume 2 Nomor 1 dari FKIP Unsyiah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP Negeri 7 Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan, pada siklus I dari 32 siswa yang tuntas ada 26 siswa Pada siklus II dari 32 siswa yang tuntas ada 29 siswa. Pada siklus III dari 32 siswa yang tuntas ada 31 siswa. Respon terhadap model pembelajaran juga baik, yaitu 90,6% mengatakan baru digunakan, 90,6% mengatakan menyenangkan, 93,7% mengatakan berminat mengikuti pembelajaran.
- (27) Penelitian yang dilakukan Liftiyah dan Mansur (2017) dalam jurnal Ibtida’i Volume 5 Nomor 1 dari UIN Banten yang berjudul “Pengaruh Model

Pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA”. Hasil penelitian menunjukkan, hasil uji t pada posttest menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,342 > 2,021$) yang berarti terdapat pengaruh dalam penggunaan model *Explicit Instruction*. Hasil posttest kelas eksperimen juga lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol ($67 > 57,75$), sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- (28) Penelitian yang dilakukan Rahtania, Nugraha (2017) dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X APK Pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK PGRI 13 Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model *Explicit Instruction* dengan siswa yang tidak menggunakan model. Hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* lebih tinggi dengan rata-rata sebesar 93,75 sedangkan hasil belajar yang kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata 82,81.
- (29) Penelitian yang dilakukan Silma (2017) dalam Pekbis Jurnal Pascasarjana Universitas Riau Jurusan Pendidikan Ekonomi Volume 9 Nomor 1 Tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar siswa kelas XI IPS pada Pelajaran Ekonomi (Akuntansi) di SMAN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan”. Hasil penelitian menunjukkan, adanya peningkatan hasil belajar akuntansi yang

berdampak baik pada proses pembelajaran sehingga guru lebih dapat mengajak siswa ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} 8,37 > t_{tabel} 2,04$ pada taraf signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* daripada masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

- (30) Penelitian yang dilakukan Kurniati (2017) dari FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Persamaan Kuadrat di SMAN 6 Kediri”. Hasil penelitian menunjukkan, hasil belajar setelah menerapkan model *Explicit Instruction* mendapat skor rata-rata 78,44 dengan KKM 75. Hasil $t_{hitung} 5,689 > t_{tabel} 1,668$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- (31) Penelitian yang dilakukan Amintoko (2017) dalam *Supremum Journal of Mathematics Education* Volume 1 Nomor 1 Januari 2017 dari Universitas Hasyim Asy’ari Jombang yang berjudul “Model Pembelajaran Direct Instruction dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Definisi Limit bagi Mahasiswa”. Hasil Penelitian menunjukkan, penerapan model Direct Instruction mempunyai pengaruh positif terhadap pemahaman konsep mahasiswa dalam materi definisi limit yang ditunjukkan dengan peningkatan presentase pemahaman konsep pada siklus 2. Selain itu model ini juga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar pada setiap siklusnya.
- (32) Penelitian yang dilakukan Rosmi (2017) dalam Jurnal PAJAR Program

Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau Volume 1 Nomor 2 November 2017 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu”. Hasil penelitian menunjukkan, skor rata-rata dasar semula adalah 52,5 meningkat menjadi 71,25. Pada siklus I besar peningkatannya adalah 18,75 poin dan siklus II meningkat menjadi 90,31. Besar peningkatan yang terjadi antara siklus I ke siklus II yaitu 19,31 poin. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan nilai belajar Matematika siswa kelas III SD N 003 Pulau Jambu.

- (33) Penelitian yang dilakukan Amsa (2018) dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Peserta Didik Kelas XI IPS Di SMA Negeri Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan, hasil analisis regresi sederhana model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar peserta pembelajaran *Explicit Instruction* dan hasil belajar akuntansi sebesar 47,2%, dan 52,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor selain model pembelajaran *Explicit Instruction*. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ atau t_{hitung} sebesar 5,515 maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Explicit Instruction* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 16 Makassar.
- (34) Penelitian yang dilakukan Amari, Sumarno, dan Eka (2018) dalam Jurnal JJPP Volume 2 Nomor 3 dari Universitas PGRI Semarang yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap Hasil Belajar

Matematika Materi Perbandingan dan Skala Kelas V". Hasil penelitian menunjukkan, nilai hasil belajar *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest* ($65,60 > 47,44$). Hasil thitung $>$ ttabel ($8,316 > 1,711$) pada taraf signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Explicit Instruction* efektif terhadap hasil belajar Matematika materi pecahan dan skala kelas V di MI Ma'arif Krakal.

- (35) Penelitian yang dilakukan Anwar dan Lapenia (2019) dalam Jurnal Lensa Pendas Volume 4 Nomor 1 Februari 2019 dari STKIP Muhammadiyah Kuningan yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Cahaya dan Sifatnya pada Siswa Kelas V di SD Negeri Sembawa". Hasil penelitian menunjukkan, terjadi peningkatan lebih baik dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa ($56,36 < 88,43$). Dari hasil uji thitung diperoleh nilai 10,98 atau $>$ ttabel ($0,05;40$) yakni 1,68. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh dalam menerapkan model *Explicit Instruction* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan cahaya dan sifatnya di kelas V SD Negeri Sembawa.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan persamaan variabel model *Explicit Instruction*, motivasi belajar, dan hasil belajar. Terdapat perbedaan beberapa variabel penelitian seperti minat, aktivitas, dan sebagainya. Kemudian terdapat perbedaan waktu, tempat, dan subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan melibatkan siswa pada jenjang sekolah dasar. Penelitian-penelitian yang telah dijelaskan tersebut sangat berguna bagi peneliti sebagai referensi untuk menguji

keefektifan model *Explicit Instruction* terhadap motivasi dan hasil belajar seni rupa materi gambar dekoratif kelas III SDN Sidakaton 02 Kabupaten Tegal.

2.3 Kerangka Berpikir

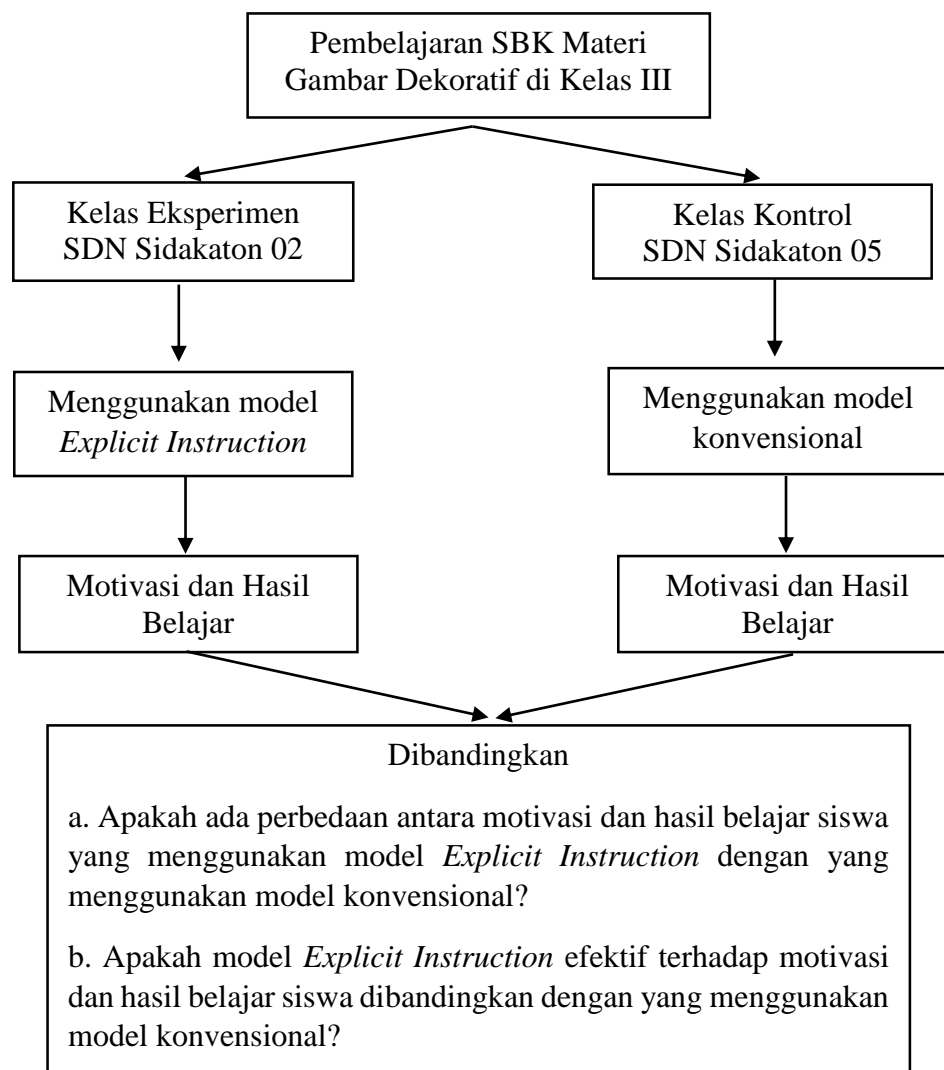
Seni Budaya dan Keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan untuk siswa jenjang sekolah dasar dan menengah. Permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran SBK adalah sebagian guru lebih sering meminta siswanya untuk menggambar, tanpa arahan yang jelas. Sebenarnya menggambar merupakan salah satu wahana untuk siswa mengembangkan kreativitasnya tetapi apabila tanpa arahan dan bimbingan maka tujuan belajar yang seharusnya tercapai tidak akan tercapai. Dalam pembelajaran Seni Rupa kegiatan menggambar lebih sering dilakukan daripada kegiatan praktek membuat sesuatu. Sebagian siswa terlihat senang ketika menggambar tetapi karena seringnya menggambar siswa menjadi bosan dan akhirnya menggambar asal-asalan. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, guru hanya memberikan instruksi untuk menggambar tanpa adanya permodelan yang jelas sehingga kondisi siswa kurang terkontrol dan kemampuan siswa kurang terarahkan, terkadang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru tidak tercapai karena kurangnya bimbingan dan perhatian oleh guru itu sendiri.

Berdasarkan masalah yang ditemukan solusi yang ditawarkan peneliti terhadap kondisi pembelajaran yang akan diteliti yaitu perlu adanya variasi model pembelajaran yang baru agar proses pembelajaran menjadi menarik dan bermakna bagi siswa. Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada siswa SD salah satunya yaitu *Explicit Instruction*. Model pembelajaran *Explicit Instruction*

memudahkan siswa dalam memahami konsep dan keterampilan yang disampaikan guru dengan jelas. Model ini akan membuat guru menyampaikan materi dan mendemonstrasikan keterampilan yang akan dipelajari dengan berkomunikasi baik pada siswa, memberikan bimbingan dan perhatian disetiap fase-fase sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dengan pemberian bimbingan, siswa akan merasa diperhatikan sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias. Pembelajaran yang diikuti siswa yang termotivasi akan memudahkan dalam penyampaian materi belajar. Pemberian bimbingan dan arahan juga dapat mengontrol siswa agar dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sehingga hasil belajar dapat optimal. Penggunaan media Pola Kertas Strimin yang menunjang model pembelajaran juga diharapkan dapat membantu siswa dalam membuat gambar yang terstruktur dan proporsional, serta memudahkan siswa dalam mencontoh sehingga gambar yang dibuat tidak asal-asalan.

Model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa serta mampu mendorong siswa agar menghasilkan daya cipta yang melahirkan kreativitas dalam membuat suatu karya. Keberhasilan model *Explicit Instruction* dapat dilihat dari hasil *posttest* serta indeks angket motivasi belajar. Kerangka berpikir yang memuat hubungan atau pertautan variabel yang akan digunakan dibuat oleh peneliti untuk kemudahan dalam pelaksanaan penelitian. Sugiyono (2017: 94) menjelaskan, kerangka berpikir merupakan hubungan antar variabel yang disusun peneliti dari berbagai teori yang sudah dideskripsikan. Selanjutnya Riduwan (2015: 34) menyatakan, “kerangka beripikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah

kepastakaan”. Jadi, kerangka berpikir adalah suatu rancangan penelitian yang dibuat peneliti, berisi hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori atau konsep-konsep yang dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir yang baik yaitu dapat mengidentifikasi variabel-variabel penting dalam penelitian dan mampu menjelaskan keterkaitan antar variabel secara logis (Riduwan, 2015: 34). Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan alur pemikiran dalam penelitian yakni sebagai berikut.



Gambar 2.11 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017: 99) menjelaskan, hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Riduwan (2015: 37) menyatakan, “hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah”. Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₀₁: Tidak ada perbedaan motivasi belajar Seni Rupa kelas III antara siswa yang menggunakan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional berbantu media gambar. H₀₁: $\mu_1 = \mu_2$

H_{a1}: Ada perbedaan motivasi belajar Seni Rupa kelas III antara siswa yang menggunakan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional berbantu media gambar. H_{a1}: $\mu_1 \neq \mu_2$

H₀₂: Tidak ada perbedaan hasil belajar Seni Rupa kelas III antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional berbantu media gambar. H₀₂: $\mu_1 = \mu_2$

H_{a2}: Ada perbedaan hasil belajar Seni Rupa kelas III antara siswa yang menggunakan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional berbantu media gambar. H_{a2}: $\mu_1 \neq \mu_2$

H₀₃: Penggunaan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin tidak efektif ditinjau dari motivasi belajar Seni Rupa siswa kelas III.

$$H_{03}: \mu_1 \leq \mu_2$$

H_{a3}: Penggunaan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin efektif ditinjau dari motivasi belajar Seni Rupa siswa kelas III.

$$H_{a3}: \mu_1 > \mu_2$$

H₀₄: Penggunaan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin tidak efektif ditinjau dari hasil belajar Seni Rupa siswa kelas III.

$$H_{04}: \mu_1 \leq \mu_2$$

H_{a4} : Penggunaan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin efektif ditinjau dari hasil belajar Seni Rupa siswa kelas III.

$$H_{a4}: \mu_1 > \mu_2$$

BAB 5

PENUTUP

Penelitian dengan judul “Keefektifan Model *Explicit Instruction* berbantu Pola Kertas Strimin Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Materi Gambar Dekoratif Siswa Kelas III SDN Sidakaton 02 Kabupaten Tegal” telah diselesaikan. Bab 5 ini akan menjelaskan simpulan dan saran hasil penelitian. Berikut penjelasannya.

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen pada pembelajaran SBK khususnya Seni Rupa materi gambar dekoratif dengan menggunakan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin pada siswa kelas III SDN Sidakaton 02 Kabupaten Tegal. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara pembelajaran yang menggunakan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu gambar pada materi gambar dekoratif kelas III SD. Nilai indeks motivasi belajar siswa dikelas eksperimen sebesar 87,21%, sedangkan di kelas kontrol diperoleh nilai indeks motivasi belajar sebesar 83,01%. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS versi 22 diperoleh $t_{hitung} = 4,416$; $df = 61$; $t_{tabel} = 2,000$. Sehingga $4,416 > 2,000$ (t_{hitung}

$> t_{\text{tabel}}$). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima.

- (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran yang menggunakan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu gambar pada materi gambar dekoratif kelas III SD. Nilai rata-rata hasil belajar siswa (*posttest*) dikelas eksperimen sebesar 89,76 dan di kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata hasil belajar (*posttest*) sebesar 85,66. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS versi 22 diperoleh $t_{\text{hitung}} = 2,453$; $df = 61$; $t_{\text{tabel}} = 2,000$. Sehingga $2,453 > 2,000$ ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,017 < 0,05$. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa (nilai psikomotorik) dikelas eksperimen sebesar 89,71 dan di kelas kontrol diperoleh nilai 84,31. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS versi 22 diperoleh $t_{\text{hitung}} = 3,249$; $df = 61$; $t_{\text{tabel}} = 2,000$. Sehingga $3,249 > 2,000$ ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima.
- (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin lebih efektif ditinjau dari motivasi belajar daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu gambar pada materi gambar dekoratif kelas III SD. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS versi 22 diperoleh $t_{\text{hitung}} = 6,962$; $df = 33$; $t_{\text{tabel}} = 1,692$. Sehingga $6,962 > 1,692$ ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$). Nilai

signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima.

- (4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin lebih efektif ditinjau dari hasil belajar daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu gambar pada materi gambar dekoratif kelas III SD. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS versi 22 untuk nilai hasil belajar (*posttest*) diperoleh $t_{hitung} = 3,787$; $df = 33$; $t_{tabel} = 1,692$. Sehingga $3,787 > 1,692$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,001 < 0,05$. Sedangkan untuk nilai hasil belajar (psikomotorik) diperoleh $t_{hitung} = 4,751$; $df = 33$; $t_{tabel} = 1,692$. Sehingga $4,751 > 1,692$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan, terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional berbantu gambar. Kelas eksperimen yang menggunakan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin juga lebih efektif ditinjau dari motivasi belajar dan hasil belajar daripada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional berbantu gambar. Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

- (1) Menjelaskan dengan jelas tata cara pelaksanaan model *Explicit Instruction* berbantu pola kertas strimin kepada siswa, sehingga siswa mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang akan dilakukan, dengan begitu pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perencanaan.
- (2) Guru perlu menguasai materi yang akan diajarkan, selain itu guru juga perlu menguasai model pembelajaran *Explicit Instruction* sehingga tujuan dari penggunaan model tersebut dapat tercapai optimal.
- (3) Guru memberikan penguatan kepada siswa, penguatan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga pemberian penguatan ini penting dilakukan terlebih untuk siswa kelas III yang masih membutuhkan bimbingan guru.

5.2.2 Bagi Siswa

- (1) Memerhatikan dengan cermat penjelasan dan demonstrasi yang dilakukan guru. Perlunya fokus dari siswa sehingga dapat mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik sesuai yang direncanakan.
- (2) Siswa selalu aktif dalam proses pembelajaran, dengan begitu pembelajaran yang dilakukan tidak hanya aktif pada gurunya saja, tetapi juga siswanya.

5.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Sekolah menganjurkan kepada para guru untuk menggunakan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga pembelajaran SBK tidak monoton.

- (2) Sekolah menyediakan fasilitas dan kelengkapan yang mendukung pembelajaran SBK, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- (3) Sekolah melakukan pengawasan berkala pada guru saat proses pembelajaran sehingga guru termotivasi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

5.2.4 Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* dan pembelajaran seni rupa materi gambar dekoratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadian, M., & Riyadh, M. 2014. The Effect of Explicit Instruction of Connected Speech Features on Iranian EFL Learners Listening Comprehension Skill. *International Journal of Applied Linguistic & English Literature*, 3(2).<http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/1105> (diunduh 21 Juni 2019)
- Alhossauni, M.N., Youhanaee, M., & Moinzadeh, A. 2014. Impact of Explicit Instruction on EFL learners' implicit and explicit knowledge: A case of English relative clauses. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 10(2): 183-199. <http://www.jlls.org/index.php/jlls/article/view/304> (diunduh 20 Juni 2019)
- Amari, S.N., Sumarno, Eka, E. 2018. Keefektifan Model Pembelajaran Explicit Instruction terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Perbandingan dan Skala Kelas V. *Jurnal*, 2(3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/16235/0> (diunduh 20 Juni 2019)
- Amintoko, G. 2017. Model Pembelajaran Direct Instruction dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Definisi Limit bagi Mahasiswa. *Supremum Journal of Mathematics Education*, 1(1). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/supremum/article/view/549> (diunduh 21 Juni 2019)
- Amsa, Y.S. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri Makasar. *Jurnal Pendidikan*, <http://eprints.unm.ac.id/9914/> (diunduh 05 Mei 2019)
- Anitah, S.W. 2009. *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Anwar, A.S., & Lapenia, P. 2019. Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Cahaya dan Sifatnya pada Siswa Kelas V di SD Negeri Sembawa. *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1). <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas/article/view/488> (diunduh 21 Juni 2019)
- Aqib, Z. 2014. *Model Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisa Data-1 Menggunakan SPSS*. Jakarta: FKM UI. Online. <https://rowlandpasaribu.files.wordpress.com/2012/09/modulbelajar-spss-1.pdf> (diakses 04/12/2017)
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dumako, M.H. 2014. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Penggunaan Pola Kertas Strimin Melalui Metode Pemberian Tugas pada Anak Kelompok A di TK Sartika Desa Luwoo Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*. Universitas Negeri Gorontalo. <http://eprints.ung.ac.id/6771/> (diunduh 08 Januari 2019)
- Eggen, P. & Kouchak, D. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks
- Elistina. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Berbantuan Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 5 Basi Kecamatan Basidondo Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(9): 148-159. <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=296194> (diunduh 05 Mei 2019)
- Fathurrohman, P., & Sutikno, S. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fatimah., Wartiningsih, A., & Istiandini, W. 2012. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* pada Materi Tari Serampang 12 Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5918> (diunduh 05 Mei 2019)
- Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Herawati, I. S., & Iriaji. 1999. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Huda, M. 2017. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Iwai, Y. 2016. The Effect of Explicit Instruction on Strategic Reading in a Literacy Methods Course. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 28(1): 110-118. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1106323> (diunduh 05 Mei 2019)
- Kurniati, R. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Persamaan Kuadrat di SMAN 6 Kediri. *Jurnal*, <http://docplayer.info/47922840-Jurnal-pengaruh-model-pembelajaran-explicit-instruction-terhadap-hasil-belajar-siswa-pada-materi-persamaan-kuadrat-di-sman-6-kediri.html> (diunduh 21 Juni 2019)
- Kusnandi, C., dan Sutjipto, B. 2013. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kuswanto & Ardiani, N. 2015. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Explicit Instruction terhadap Hasil Belajar Matematika Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Semester II Tahun Akademik 2013/2014 Universitas Jambi. *Jurnal Edumatica*, 05(02). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/edumatica/article/view/2930> (diunduh 20 Juni 2019)
- Listriani, A., Fatchan, A., & Budijanto. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) berbantu LKS Bergambar disertai Teks terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMP/MTs. *Jurnal*, <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel1F3A5A8F6B472D84318C46E287DDF881.pdf> (diunduh 20 Juni 2019)
- Lutfiyah., & Mansur. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ibtida'i*, 5(1).<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/ibtidai/article/view/1223/1042> (diunduh 21 Juni 2019)
- Majid, A. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marissa, dkk. 2011. *Komputer dan Media Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Marsita, N., & Muhsin. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kearsipan Siswa Kelas IX AP SMK YPE Nusantara Slawi. *Economic Education Analysis Journal*, 4(3): 634-648. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/8479> (diunduh 05 Mei 2019)
- Mastika, L.A.D., Jampel, I.N., Kusmariyatni, N. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus I Kecamatan Buleleng. *Jurnal*,

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/755>
(diunduh 20 Juni 2019)

- Maulizah., Hasmunir., & Abdi, A.W. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP Negeri 7 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi*, 2(1). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/geografi/article/view/5085/2143> (diunduh 21 Juni 2019)
- Megawati. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pda Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN Ginunggung Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadaluko Online*. 4(10): 126-141. <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=296212> (diunduh 05 Mei 2019)
- Muharam, E., & Sundariyati, W. 1993. *Pendidikan Kesenian II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyatiningsih, E. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Musfiquon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Pamadhi, H. 2011. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pekerti, W. 2010. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf> (diunduh 20 Juni 2019)
- Permana, A.N., Siswandari., & Ivada, E. 2015. Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Aplikasi Pengolah Angka Melalui Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbasis ICT. *Jurnal Tata Arta*, 1(3). <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tataarta/article/view/6973> (diunduh 20 Juni 2019)
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: MediaKom.
- Priyatno, D. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Rahtania, A., & Nugraha, J. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X APK Pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK PGRI 13 Surabaya. *Jurnal Ekonomi*, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/22136> (diunduh 05 Mei 2019)

- Ratunguri, Y., & Jane, T. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Materi Rangka Manusia Kelas IV SD GMIM 2 Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. *Jurnal Pedagogi*, 2(1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/28/25> (diunduh 21 Juni 2019)
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian*. Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta, cv.
- Rifa'i, A., dan Anni, C.T. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rohman, S.P., Susiani, T.S., & Joharman. 2016. Penerapan Model *Explicit Intruction* Media Bahan Alam dalam Meningkatkan Pembelajaran SBK tentang Mencetak Timbul pada Siswa Kelas II SD. *Jurnal*, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/download/8396/6312> (diunduh 20 Juni 2019)
- Rohmawati, L. 2015. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Gambar Dekoratif Melalui Model Explicit Instruction Dengan Penggunaan Media Kertas Strimin Pada Siswa Kelas III SDN Kaligiri 01 Brebes. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/22815/1/1401411032.pdf> (diunduh 05 Mei 2019)
- Rosmi, N. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu. *Jurnal PAJAR Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2). <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/4570> (diunduh 20 Juni 2019)
- Saddler, K.S., Saddler, B., & Robinson, T.E. 2014. The Effects of Explicit Instruction on the Writing Ability of a Student With Noonan Syndrome. *International Journal of Special Education*, 29(3). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1045966> (diunduh 20 Juni 2019)
- Sadeghi, B., & Kargar, A. 2014. The Effect of Explicit Instruction of Discourse Markers on EFL Learners Writing Ability. *International Journal of Educational Investigation*. 1(1): 328-338. http://www.ijeionline.com/attachments/article/31/IJEIonline_Vol.1_No.1_pp.328-338_code36.pdf (diunduh 05 Mei 2019)
- Sadiman, A.S., dkk. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santi, E. 2014. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Materi Membuat Benda Konstruksi Melalui Model *Explicit Instruction*. *Journal of Elementary*

- Education*,3(2).<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/3698> (diunduh 20 Juni 2019)
- Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setaya, I.W., Santyasa, I.W., & Kirna, I.M. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Permodelan Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Renang. *e Journal Peogram Pascasarjana Universitas Ganesha*.3.
http://oldpasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_tp/article/view/847 (diunduh 05 Mei 2019)
- Setiawan, W., Fitrajaya, E., & Mardiyanti, T. 2010. Penerapan Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*) untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 3(1).
http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_TIK/Jurnal_Pend_TIK_Vol_3_No_1/PENERAPAN_MODEL_PENGAJARAN_LANGSUNG_%28DIRECT_INSTRUCTION%29_UNTUK_MENINGKATKAN_PEMAHAMAN_BELAJAR_SISWA_DALAM_PEMBELAJARAN_REKAYASA_PERANGKAT_LUNAK_%28RPL%29.pdf (diunduh 21 Juni 2019)
- Setijowati, U. 2016. *Strategi Pembelajaran SD (Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: K-Media.
- Shoimin, A. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sidik, N.H, & Winata, H. 2016. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *direct instruction*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*.1(1).<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3262> (diunduh 21 Juni 2019)
- Silma, E. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Pelajaran Ekonomi (Akuntansi) di SMAN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. *Pekbis Jurnal Pascasarjana Universitas Riau*. 9(1): 68-76.
<https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/4055> (diunduh 05 Mei 2019)
- Siregar, G. 2016. Penggunaan Direct Instruction Model Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Tumbuhan dan Fungsinya Siswa Kelas IV A SDN 015 Sungai Salak Kecamatan Tempuling. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*,

5(1):14-21.<https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/3674>
(diunduh 05 Mei 2019)

- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soeteja, Z., dkk. 2009. *Pendidikan Seni 4 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjana, N. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, E., Letari, R., & Karno, R. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Disertai Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tambusai Utara. *Jurnal Pendidikan*,<http://ejournal.upp.ac.id/index.php/fkipbiologi/article/view/588> (diunduh 05 Mei 2019)
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Siswa SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suprijono, A. 2016. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. 2017. *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susanto. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susiana, R., & Wening, S. 2015. Pengaruh Modle Direct Instruction Berbantu Multimedia Terhadap Motivasi Belajar dan Pencapaian Kompetensi Pembuatan Desain Busana. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 5(3): 377-393. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/6491> (diunduh 05 Mei 2019)
- Suyono dan Haryanto. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoifah, I. 2015. *Statistika Pendidikan*. Malang: Madani.

- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online. www.inherentdikti.net/files/sisdiknas.pdf (diakses 1 Desember 2018).
- Uno, H.B. 2017. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H.B., & Mohammad, N. 2011. *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utari, R., Desak, P.P., & Dewa, N.S. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Berbantuan Lingkungan Alam Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 4(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7420> (diunduh 05 Mei 2019)
- Widoyoko, S.E.P. 2018. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yoni, A.,dkk. 2012. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Yudha, P.W.D., Arsa, I.P.S., & Sutaya, I.W. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Pada Praktek Pemasangan Instalasi Listrik Penerangan Bangunan Sederhana Kelas X TITL di SMKN 3 Singaraja Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *e Journal JJPTE*, 3. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPTE/article/view/4384> (diunduh 20 Juni 2019)
- Yulianto, R. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2015/2016. *Artikel Ilmiah*, <http://mahasiswa.mipastkipllg.com/repository/JURNAL%20RUDY%20YULIANTO%204110082.pdf> (diunduh 20 Juni 2019)